

H. MIFTACHUL 'ULUM, ST., MM



STIKes
Widya Cipta Husada

BUKU MANAGEMENT KEUANGAN DAN ANGGARAN UNIT KERJA REKAM MEDIS



Jl. Jendral Sudirman (Sidotopo) No.11 Kapanjen - Malang
Telp. 0341 - 395 996, Fax. (0341) 395 999
www.stikeswch-malang.ac.id

PENDAHULUAN

Akuntansi manajemen mempunyai dua arti : Akuntansi manajemen sebagai suatu tipe akuntansi dan manajemen sebagai tipe informasi.

Sebagai salah satu tipe akuntansi, akuntansi manajemen merupakan suatu sistem pengolahan informasi keuangan yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan bagi kepentingan pemakai internal organisasi.

Sedangkan sebagai salah satu tipe informasi, akuntansi manajemen merupakan tipe informasi kuantitatif yang menggunakan uang sebagai satuan ukur yang digunakan untuk membantu manajemen dalam pelaksanaan pengelolaan perusahaan. Akuntansi manajemen sebagai suatu tipe informasi di kelompokkan menjadi tiga golongan :

1. Informasi akuntansi penuh (*Full Accounting Information*)

Informasi akuntansi penuh mencakup informasi masa lalu maupun informasi yang akan datang. Informasi akuntansi penuh mencakup informasi aktiva, pendapatan, biaya. Informasi akuntansi penuh selalu dihubungkan dengan obyek informasi yang dapat merupakan kesatuan usaha, produk, departemen atau kegiatan. Informasi akuntansi penuh yang berisi informasi masa lalu bermanfaat untuk pelaporan informasi keuangan kepada manajemen puncak dan pihak luar perusahaan, analisis kemampuan menghasilkan laba, menentukan biaya dan harga jual. Informasi akuntansi penuh yang berisi informasi masa yang akan datang bermanfaat untuk menyusun program, penentuan harga jual normal, penentuan harga transfer.

2. Informasi akuntansi diferensial (*Differential Accounting Information*)

Informasi akuntansi diferensial adalah taksiran perbedaan aktiva, pendapatan dan biaya dalam alternatif tindakan tertentu dibanding dengan alternatif tindakan yang lain.

3. Informasi akuntansi pertanggung jawaban (*Responsibility Accounting Information*)

Informasi akuntansi pertanggung jawaban merupakan informasi aktiva, pendapatan dan biaya yang dihubungkan dengan manajer yang bertanggungjawab atas pusat pertanggung jawaban tertentu. Informasi akuntansi pertanggung jawaban merupakan dasar untuk menganalisis prestasi manajer dan sekaligus memotifasi manajer dalam melaksanakan rencana mereka yang dituangkan dalam anggaran mereka masing-masing.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

BAB I. Akuntansi Untuk Perusahaan Industri

1. Pencatatan biaya bahan baku
2. Pencatatan biaya tenaga kerja
3. Pencatatan biaya overhead
4. Pencatatan harga pokok produksi
5. Pencatatan harga pokok penjualan
6. Penyusunan laba rugi

BABII. Metode Full Costing Dan Metode Direct Costing.

BAB III. Informasi Akuntansi Diferensial Dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek.

BAB IV. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

1. Metode harga pokok pesanan (*Job order cost*)
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*).

BAB V. Biaya Overhead Pabrik

BAB I AKUNTANSI UNTUK PERUSAHAAN INDUSTRI.

Perusahaan Industri yaitu perusahaan yang memproduksi sendiri barang-barang yang akan dijual melalui suatu proses produksi tertentu atau perusahaan yang akan mengolah bahan baku diproses menjadi barang jadi untuk kemudian dijual sebagai barang dagangan.

Masalah-masalah yang timbul dalam perusahaan industri terutama berhubungan dengan fungsi produksinya. Masalah khusus catatan akuntansi perusahaan industri yakni dalam menampung berbagai jenis biaya produksi, begitu pula laporan keuangan perlu disesuaikan agar bisa menggambarkan biaya produksi dan berbagai jenis persediaan.

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi terdiri atas 3 elemen : *Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.*

Penentuan biaya untuk masing-masing elemen harga pokok produksi :

1. Pencatatan biaya bahan baku.

Persediaan awal bahan baku			xx
Pembelian bahan baku	xx		
Retur pembelian	xx		
Potongan pembelian	xx +		
		xx -	
		xx	
Ongkos angkut pembelian		xx +	
Pembelian bersih			xx +
Bahan yang ada			xx
Persediaan akhir bahan baku			xx -
Biaya bahan baku			xx

2. Pencatatan biaya tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja dalam suatu perusahaan industri dapat dibedakan atas biaya tenaga kerja pabrik, biaya tenaga kerja administrasi, dan biaya tenaga kerja penjualan. Biaya tenaga kerja yang dibebankan sebagai biaya produksi adalah biaya tenaga kerja pabrik, sedangkan tenaga kerja administrasi dikelompokkan sebagai biaya administrasi, dan umum sedangkan tenaga kerja penjualan dikelompokkan sebagai penjualan.

3. Pencatatan biaya overhead pabrik.

Biaya overhead pabrik terdiri atas semua biaya pabrik selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

4. Pencatatan harga pokok produksi.

Persediaan barang dalam proses awal		xx	
Biaya produksi :			
- Biaya bahan baku	xx		
- Biaya tenaga kerja langsung	xx		
- Biaya overhead pabrik	xx	+	
		<u>xx</u>	
Jumlah biaya produksi			<u>xx</u> +
			xx
Persediaan barang dalam proses akhir		xx	-
Harga pokok produksi		<u>xx</u>	

5. Pencatatan harga pokok penjualan.

Persediaan barang jadi awal		xx	
Harga pokok produksi		xx	+
		<u>xx</u>	
		xx	
Persediaan barang jadi akhir		xx	-
Harga pokok penjualan		<u>xx</u>	

6. Penyusunan laba – rugi.

Penjualan		xx	
Retur penjualan	xx		
Potongan penjualan	xx	+	
		<u>xx</u>	
		xx	-
Penjualan bersih		xx	
Harga pokok penjualan		xx	-
Laba kotor		<u>xx</u>	
Biaya operasional :			
- Biaya administrasi & umum	xx		
- Biaya penjualan	xx	+	
		<u>xx</u>	
		xx	-
Laba bersih		<u>xx</u>	

Jurnal penyesuaian untuk perusahaan industri.

1. Mengumpulkan biaya overhead pabrik.

Biaya overhead pabrik	xx	
Biaya bahan penolong		xx
Biaya tenaga kerja langsung		xx
Biaya listrik, air dan telepon		xx
Biaya reparasi dan pemeliharaan pabrik		xx
Biaya depresiasi gedung pabrik		xx
Biaya depresiasi mesin		xx
Biaya overhead pabrik lain-lain		xx

2. Memindahkan saldo rekening pembelian bahan, bahan penolong, ongkos angkut pembelian, dan retur pembelian.

Biaya bahan	xx	
Persediaan bahan akhir	xx	
Retur pembelian	xx	
Pembelian bahan baku		xx
Ongkos angkut pembelian		xx
Persediaan bahan awal		xx

3. Memindahkan harga pokok bahan baku yang dipakai ke rekening persediaan barang dalam proses.

Persediaan barang dalam proses - BB	xx	
Persediaan bahan baku		xx

4. Memindahkan biaya tenaga kerja langsung ke rekening persediaan barang dalam proses.

Persediaan barang dalam proses - BTKL	xx	
Biaya tenaga kerja langsung		xx

5. Memindahkan saldo rekening biaya overhead pabrik ke rekening persediaan barang dalam proses.

Persediaan barang dalam proses - BOP	xx	
Overhead pabrik		xx

6. Memindahkan harga pokok produksi ke rekening persediaan barang jadi.

Persediaan barang jadi	xx	
Persediaan barang dalam proses - BB		xx
Persediaan barang dalam proses - BTKL		xx
Persediaan barang dalam proses - BOP		xx

7. Mencatat harga pokok barang yang terjual

Harga pokok penjualan	xx	
Persediaan barang jadi		xx

Latihan soal :

1. Hasil penjualan bulan Nopember 2003 Rp. 832.2000.000,-

Persediaan	Persediaan 1 Nopember 2003	Persediaan 30 Nopember 2003
Bahan baku	Rp. 22.000.000,-	Rp. 64.000.000,-
Barang dalam proses	Rp. 54.000.000,-	Rp. 32.000.000,-
Barang jadi	Rp. 68.000.000,-	Rp. 68.000.000,-

Pembelian bahan baku bulan Nopember 2003	Rp. 353.000.000,-
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 240.000.000,-

Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 35.000.000,-
Biaya bahan penolong	Rp. 27.500.000,-
Macam-macam biaya overhead pabrik	Rp. 90.000.000,-

Berdasarkan data di atas, diminta :

- 1) Menyusun laporan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan.
- 2) Buat jurnal penyesuaian.
- 3) Hitung laba kotor.

2. Selama bulan September 2002 PT “Variasi” berhasil menjual barang produksi Rp. 24.000.000,-

Biaya produksi dan biaya operasi selama bulan September 2002 sbb :

Pembelian bahan baku	Rp. 4.200.000,-
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 2.880.000,-
Ongkos angkut pembelian bahan	Rp. 216.000,-
Ongkos angkut penjualan	Rp. 204.000,-
Gaji pegawai kantor	Rp. 2.256.000,-
Biaya depresiasi pabrik	Rp. 200.000,-
Biaya royalti	Rp. 1.440.000,-
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 420.000,-
Potongan pembelian bahan	Rp. 72.000,-
Kerugian piutang	Rp. 20.000,-
Gaji bagian penjualan	Rp. 1.680.000,-
Biaya overhead pabrik lain-lain	Rp. 1.080.000,-
Biaya pemasaran lain-lain	Rp. 840.000,-
Biaya administrasi lain-lain	Rp. 480.000,-

Sedangkan persediaan yang ada pada PT “Variasi” terdiri atas :

Persediaan	Per 1 September 2002	Per 30 September 2002
Persediaan bahan baku	Rp. 264.000,-	Rp. 768.000,-
Persediaan barang dalam proses	Rp. 648.000,-	Rp. 384.000,-
Persediaan barang jadi	Rp. 432.000,-	Rp. 816.000,-

Berdasarkan laporan di atas susunlah :

- 1) Laporan harga pokok produksi.
- 2) Laporan harga pokok penjualan.
- 3) Laporan laba / rugi.

3. Neraca saldo sebelum penyesuaian dari perusahaan “Anda” 31 Desember 2003 (dalam ribuan).

Kas	Rp. 1.250.000,-
Persediaan bahan baku	Rp. 1.500.000,-
Persediaan barang dalam proses	Rp. 1.000.000,-
Persediaan barang jadi	Rp. 2.500.000,-
Persekot asuransi	Rp. 600.000,-
Perangkat pabrik	Rp. 14.000.000,-
Akumulasi depresiasi perangkat pabrik	Rp. 2.800.000,-
Perangkat kantor	Rp. 3.000.000,-
Akumulasi depresiasi perangkat kantor	Rp. 600.000,-
Modal saham	Rp. 12.500.000,-
Laba ditahan	Rp. 3.500.000,-
Penjualan	Rp. 53.000.000,-
Pembelian bahan baku	Rp. 16.250.000,-
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 10.950.000,-
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp. 7.700.000,-
Biaya bahan penolong	Rp. 3.150.000,-
Biaya sewa	Rp. 6.000.000,-
Macam-macam biaya overhead pabrik	Rp. 1.800.000,-
Biaya administrasi	Rp. 2.700.000,-

Informasi tambahan :

- Tarif depresiasi perangkat pabrik 10 % setahun dan perangkat kantor 5 % setahun.
- Yang masih harus dibayar biaya tenaga kerja langsung Rp.300.000,- biaya tenaga kerja tak langsung Rp.175.000,- dan biaya gaji pegawai administrasi Rp.110.000,-
- Yang merupakan biaya asuransi Rp. 400.000,-

Berdasarkan data diatas buatlah :

- Jurnal penyesuaian
- Neraca lajur
- Laporan keuangan terdiri atas : Neraca, Laporan Laba/Rugi, dan Laporan Perubahan modal.

4.

PT. "Adil Makmur"
Neraca Saldo per 31 Desember 2003
(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Debet	Kredit
Kas	Rp. 825.000,-	
Piutang dagang	Rp. 990.000,-	
Cadangan kerugian piutang		Rp. 30.000,-
Persediaan bahan baku	Rp. 1.500.000,-	
Persediaan barang dalam proses	Rp. 1.125.000,-	
Persediaan barang jadi	Rp. 1.500.000,-	
Persekot asuransi	Rp. 75.000,-	
Tanah	Rp. 1.200.000,-	
Gedung	Rp. 3.000.000,-	
Akumulasi depresiasi gedung		Rp. 1.200.000,-
Mesin	Rp. 2.400.000,-	
Akumulasi depresiasi mesin		Rp. 900.000,-
Peralatan	Rp. 900.000,-	
Akumulasi depresiasi peralatan		Rp. 540.000,-
Hak patent	Rp. 600.000,-	
Hutang dagang		Rp. 1.455.000,-
Hutang hipotik		Rp. 1.050.000,-
Modal saham		Rp. 3.000.000,-
Laba ditahan		Rp. 600.000,-
Penjualan		Rp.10.590.000,-
Pembelian bahan baku	Rp. 3.150.000,-	
Ongkos angkut pembelian	Rp. 120.000,-	
Retur pembelian		Rp. 150.000,-
Biaya bahan penolong	Rp. 210.000,-	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 900.000,-	
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 300.000,-	
Biaya listrik, air dan telepon	Rp. 75.000,-	
Biaya reperasi dan pemeliharaan	Rp. 150.000,-	
Biaya advertensi	Rp. 42.000,-	
Biaya gaji bagian penjualan	Rp. 120.000,-	
Macam-macam biaya penjualan	Rp. 30.000,-	
Biaya gaji pegawai administrasi	Rp. 180.000,-	
Biaya telepon dan telegram	Rp. 90.000,-	
Macam-macam biaya umum	Rp. 15.000,-	
Biaya bunga	Rp. 18.000,-	
	Rp.19.515.000,-	Rp.19.515.000,-

Data-data untuk penyesuaian per 31 Desember 2003.

1. Masih harus dibayar bunga Rp. 3.000,-
2. Masih harus dibayar biaya pemasangan advertensi Rp. 6.000,-
3. Depresiasi gedung Rp. 300.000,- dialokasikan 50% untuk pabrik, 30% untuk administrasi dan 20 % untuk penjualan.

4. Depresiasi mesin Rp. 240.000,-
5. Depresiasi peralatan Rp.180.000,- yang dialokasikan : 60 % untuk administrasi dan 40 % untuk penjualan.
6. Kerugian piutang ditaksir Rp. 90.000,-
7. Listrik, air, telepon dialokasikan : 80 % untuk pabrik, 12 % untuk administrasi, dan 8 % untuk penjualan .
8. Reparasi dan pemeliharaan dialokasikan : 60 % untuk pabrik, 20 % untuk administrasi, dan 20 % untuk penjualan.
9. Biaya asuransi pabrik tahun 2003 Rp. 45.000,-
10. Persediaan bahan baku Rp. 600.000,-
11. Persediaan barang dalam proses Rp. 660.000,-
12. Persediaan barang jadi Rp. 1.200.000,-

Susunlah Neraca Lajur, Laporan Harga Pokok penjualan, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Modal dan Neraca.

BAB II

METODE FULL COSTING DAN METODE DIRECT COSTING.

Penentuan harga pokok produksi tidak selalu dapat menghasilkan informasi akuntansi yang relevan dengan kebutuhan manajemen. Untuk kepentingan perencanaan laba dan pengambilan keputusan jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya produksi menurut perilakunya. Oleh karena itu timbul konsep lain yang tidak memperhitungkan semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produksi.

Metode *Full Costing* maupun *Direct Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Perbedaan pokok yang ada di antara kedua metode tersebut terletak pada pengakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap ini akan mempunyai akibat :

1. Perhitungan harga pokok produksi.
2. Penyajian laporan laba / rugi.

Perbedaan metode *Full Costing* dengan *Direct Costing* ditinjau dari penentuan harga pokok produksi.

Metode Full Costing atau yang disebut *Absorption* atau *Conventional Costing* adalah metode yang membebankan seluruh biaya produksi baik tetap maupun variabel.

Harga pokok produksi menurut metode Full Costing.

- Biaya bahan baku	xx	
- Biaya tenaga kerja langsung	xx	
- Biaya overhead pabrik tetap	xx	
- Biaya overhead pabrik variabel	xx	+
Harga pokok produksi	xx	

Metode *Direct Costing* atau *Variabel Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok produk.

Harga pokok produksi menurut Variabel Costing.

- Biaya bahan baku	xx	
- Biaya tenaga kerja langsung	xx	
- Biaya overhead pabrik variabel	xx	+
Harga pokok produksi	xx	

Perbedaan metode *full costing* dengan metode *direct costing* ditinjau dari penyajian laporan laba-rugi.

Perbedaan pokok antara *full costing* dengan *direct costing* terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan laba-rugi. Laporan laba-rugi metode *full costing* menitik beratkan pada penyajian unsur-unsur biaya, menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan (*Functional Cost Classification*). Sedangkan laba-rugi metode *direct costing* lebih menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan (*Classification by Cost Behavior*).

Model laporan laba-rugi metode *full costing* dan *direct costing*.

Metode Full Costing		Metode Direct Costing	
Penjualan	xx	Penjualan	xx
Harga pokok penjualan		Harga pokok penjualan	
Persediaan awal	xx	Persediaan awal	xx
Biaya produksi :		Biaya produksi :	
Bi. bahan baku	xx	Bi. bahan baku	xx
Bi. tenaga kerja langsung	xx	Bi. tenaga kerja langsung	xx
Bi. overhead pabrik tetap	xx	Bi. overhead variabel	xx +
Bi. overhead variabel	xx +		xx +
	xx +	Harga pokok siap jual	xx
Harga pokok produksi siap jual	xx	Persediaan akhir	xx -
Persediaan akhir	xx -	Harga pokok penjualan	xx -
Harga pokok penjualan	xx -	Laba kotor	xx
Laba kotor	xx	Biaya operasional :	
Biaya operasional :		Bi. overhead pabrik tetap	xx
Bi. Administrasi & umum variabel	xx	Bi. administrasi & umum tetap	xx
Bi. Administrasi & umum tetap	xx	Bi. penjualan tetap	xx +
Bi. Penjualan variabel	xx	Jumlah biaya operasional	xx -
Bi. Penjualan tetap	xx +		
Jumlah biaya operasional	xx -	Laba bersih	xx
Laba bersih	xx		

Latihan soal :

1. Data keuangan perusahaan tampak sebagai berikut :

Penjualan	Rp.	60.000.000,-
Biaya pemasaran tetap	Rp	2.100.000,-
Biaya pemasaran variabel	Rp	2.100.000,-
Biaya administrasi dan umum tetap	Rp	2.500.000,-
Biaya administrasi dan umum variabel	Rp	3.500.000,-
Biaya bahan	Rp.	9.600.000,-
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.	7.200.000,-
Biaya overhead pabrik variabel	Rp	1.550.000,-
Biaya overhead pabrik tetap	Rp	2.700.000,-

Berdasarkan data diatas susunlah.

- Laporan harga pokok produksi metode full costing dan metode direct costing
- Laporan laba / rugi metode full costing dan metode direct costing.

2. Persediaan awal 30 unit, produksi 530 unit, penjualan 545 unit, dan persediaan akhir 15 unit.

Harga jual per unit Rp.1.000,- biaya bahan baku Rp.200,- biaya tenaga kerja langsung per unit Rp.100,- tarif biaya overhead pabrik tetap Rp. 80,- tarif biaya overhead pabrik variabel Rp.40,- tarif biaya administrasi dan umum variabel Rp.30,- biaya administrasi dan umum tetap Rp.12.000,- tarif biaya pemasaran per unit Rp. 100,- biaya pemasaran tetap Rp. 30.000,-.

Susunlah :

- Laporan harga pokok produksi metode full costing dan metode direct costing
- Laporan laba / rugi metode full costing dan metode direct costing.

BAB III

INFORMASI AKUNTANSI DIFERENSIAL DALAM PERENCANAAN LABA JANGKA PENDEK.

Ukuran yang sering kali dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan laba dipengaruhi tiga faktor yaitu : volume produk yang dijual, harga jual produk, dan biaya. Tiga faktor ini saling berkaitan satu sama lain oleh karena itu dalam perencanaan laba jangka pendek hubungan antara biaya, volume dan laba memegang peranan yang sangat penting.

Analisis hubungan biaya, volume dan laba (*Cost , Volume, Profit Analisis*) merupakan teknik untuk menghitung dampak perubahan jual, volume penjualan dan biaya terhadap laba untuk membantu manajemen dalam perencanaan laba jangka pendek.

Informasi akuntansi diferensial menyebutkan bahwa dalam pengambilan keputusan jangka pendek, manajemen memerlukan akuntansi diferensial sebagai salah satu dasar pemilihan alternatif. Laba perusahaan jangka pendek dipengaruhi oleh pendapatan, biaya variabel, dan biaya tetap.

Berdasarkan laporan laba/rugi yang disusun menurut metode variabel costing, manajemen dapat memperoleh suatu ukuran yakni :

1. *Titik Impas (Analisis Break Even Point)*.
2. *Margin of Safety*.
3. *Shut Down Point*.
4. *Degree of Operating Leverage*.
5. *Contribution per Unit*.

Ad. 1. Analisis Break Even Point.

Analisis break even point mempunyai hubungan yang sangat erat dengan program anggaran, walaupun analisis break even dapat diterapkan dengan data historis, tetapi akan sangat berguna bagi manajemen kalau diterapkan pada data taksiran periode yang akan datang. Break even dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (Penghasilan = Total biaya)

$$\begin{aligned} \text{Break Even Point (dalam satuan)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Margin per satuan barang}} \quad \text{atau} \\ &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}} \end{aligned}$$

$$\text{Break Even Point (dalam rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Margin Income Ratio}} \quad \text{atau} \quad \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Penjualan}}}$$

Marginal income ratio adalah rasio antara marginal income dengan hasil penjualannya, sedangkan marginal income adalah selisih antara hasil penjualan dengan biaya variabel.

$$\text{Marginal Income Ratio} = \frac{\text{Hasil penjualan} - \text{Biaya variabel}}{\text{Hasil penjualan}}$$

Contoh soal.

Perusahaan “ Indah “ mempunyai perencanaan keuangan sebagai berikut :

Volume penjualan 200.000 unit dengan harga per unit Rp. 2.500,-

Anggaran biaya	Tetap	Variabel
Biaya bahan	Rp. -	Rp. 90.000.000,-
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. -	Rp.100.000.000,-
Biaya overhead pabrik	Rp. 70.000.000,-	Rp. 30.000.000,-
Biaya administrasi & umum	Rp. 60.000.000,-	Rp. 10.000.000,-
Biaya penjualan	Rp. 50.000.000,-	Rp. 30.000.000,-
	Rp.180.000.000,-	Rp.260.000.000,-

Hitung Break Even Point (unit dan rupiah)

Penyelesaian :

$$\text{Biaya variabel per unit} = \frac{\text{Rp. 260.000.000}}{200.000} = \text{Rp. 1.300,-}$$

$$\text{BEP unit} = \frac{180.000.000}{2.500 - 1.300} = 150.000 \text{ unit}$$

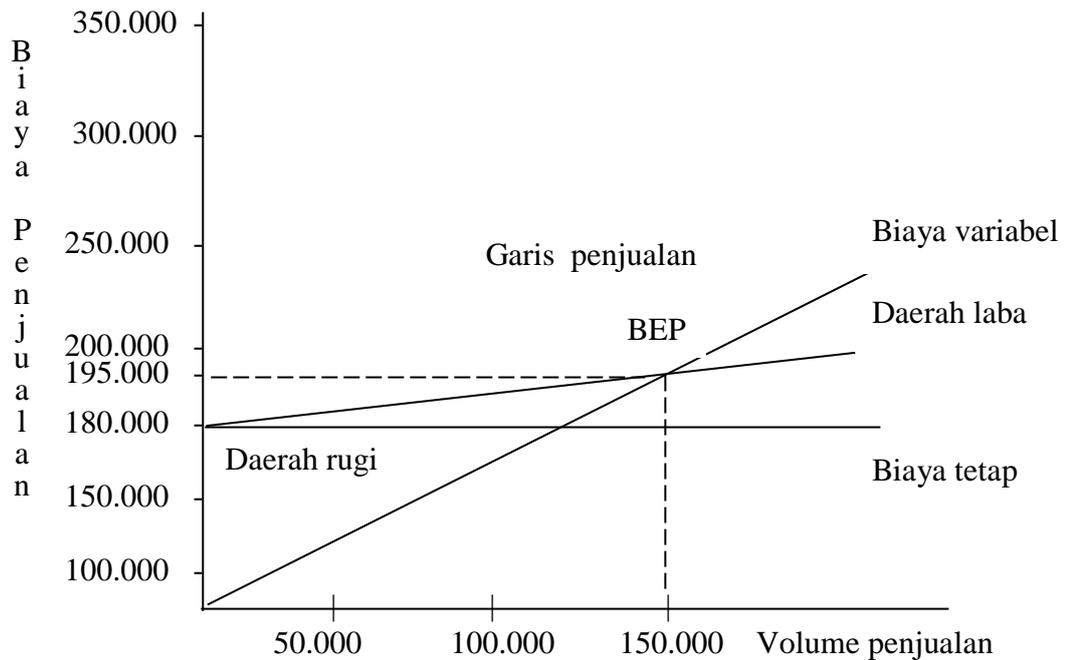
$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{180.000.000}{1 - \frac{260.000.000}{500.000.000}} = \frac{180.000.000}{1 - 0,52} = \frac{180.000.000}{0,48} \\ &= \text{Rp.375.000.000,-} \end{aligned}$$

Bukti :

Penjualan	150.000 x Rp. 2.500,-	Rp.375.000.000,-
Biaya tetap	Rp.180.000.000,-	
Biaya variabel :		
150.000 x 1.300	<u>Rp.195.000.000,-</u>	<u>Rp.375.000.000,-</u>
		0

BEP terbukti.

Grafik BEP



Keterbatasan analisis Break Even :

1. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel dan prinsip variabilitas biaya dapat diterapkan dengan tepat.
2. Biaya tetap secara total akan selalu konstan sampai kapasitas penuh. Biaya tetap merupakan biaya yang selalu akan terjadi walaupun perusahaan berhenti operasi.
3. Biaya variabel akan berubah secara proposional dengan perubahan volume penjualan dan adanya sinkronisasi antara produksi dengan penjualan.
4. Harga jual per satuan barang tidak akan berubah berapapun jumlah satuan barang yang dijual atau tidak ada perubahan harga secara umum.
5. Hanya ada satu macam barang yang diproduksi atau dijual atau jika lebih dari satu macam maka kombinasi penjualannya akan tetap konstan.

Ad.2. Margin of Safety.

Hubungan atau selisih antara penjualan yang dianggarkan atau tingkat penjualan tertentu dengan penjualan *break even* merupakan tingkat keamanan (*Margin of Safety*) bagi perusahaan dalam melakukan penurunan penjualan.

$$\text{Margin of Safety} = \frac{\text{Penjualan per anggaran}}{\text{Penjualan per Break even}} \times 100 \% \quad \text{atau}$$

$$\frac{\text{Penjualan per anggaran} - \text{Penjualan per Break even}}{\text{Penjualan Peranggaran}} \times 100 \%$$

Suatu perusahaan yang mempunyai margin of safety yang besar adalah lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai margin of safety yang rendah, karena margin of safety menunjukkan indikasi kepada manajemen berapakah penurunan penjualan yang dapat ditolelir sehingga perusahaan tidak menderita rugi dan belum memperoleh laba.

Prosentase dari margin of safety dapat dihubungkan langsung dengan tingkat keuntungan perusahaan.

$$\text{Profit} = \text{Marginal income ratio} \times \text{margin of safety}$$

Ad.3. Shut Down Point.

Kegunaan dari analisis break even bagi manajemen adalah dalam pengambilan keputusan menutup usaha atau tidak.

Pada tingkat break even perusahaan tidak memperoleh keuntungan karena jumlah penghasilan sama dengan jumlah biaya, tetapi suatu perusahaan yang selalu break even tidak harus ditutup, karena dalam keadaan break even perusahaan masih mendapat sisa uang. Hal ini dapat terjadi karena biaya yang terjadi dalam suatu periode pada dasarnya sendiri dari biaya tunai yaitu biaya yang memerlukan pengeluaran uang (*out of pocket cost*) dan biaya yang tidak memerlukan pengeluaran uang (*sunk cost*) misalnya biaya depresiasi, kerugian piutang, dan lain-lain. Suatu perusahaan harus dihentikan atau ditutup apabila penghasilan yang diperoleh tidak dapat menutup biaya tunainya.

$$\text{Shut Down Point} = \frac{\text{Biaya tunai tetap}}{\text{Marginal income per satuan}}$$

$$\text{Shut Down Point} = \frac{\text{Biaya tetap tunai}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Penjualan}}}$$

Ad.4. Degree of Operating Leverage.

Laporan laba rugi yang disusun berdasarkan metode variabel costing memiliki satu ukuran lagi yang disebut dengan *degree of operating leverage* yang memberikan ukuran dampak perubahan pendapatan penjualan terhadap laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Dengan ukuran ini manajemen akan dengan cepat mengetahui dampak setiap usulan kegiatan yang menyebabkan perubahan pendapatan penjualan terhadap laba bersih perusahaan.

$$\text{Degree of operating leverage (DOL)} = \frac{\text{Laba kontribusi}}{\text{Laba bersih}} \quad \text{atau}$$

$$\text{DOL} = \frac{\% \text{ Perubahan EBIT}}{\% \text{ Perubahan Penjualan}}$$

Perhitungan Degree of operating leverage dan Contribution margin ratio :

Penjualan	xx	}	<i>Contribution margin ratio</i>
Biaya variabel	xx		
Laba kontribusi	xx		
Biaya tetap	xx	}	<i>Degree of operating leverage</i>
Laba bersih	xx		

Ad.5. Contribution Margin per Unit.

Contribution margin merupakan kelebihan pendapat penjualan diatas biaya variabel. Informasi contribution margin memberikan gambaran jumlah yang tersedia untuk menutup biaya tetap dan untuk menghasilkan laba. Contribution margin per unit merupakan contribution margin dibagi dengan volume penjualan. Dalam perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu macam produk, jika informasi contribution margin perunit ini dihubungkan dengan penggunaan sumber daya yang langka (*Scare resources*) manajemen akan memperoleh informasi kemampuan berbagai macam produk untuk menghasilkan laba.

Latihan soal :

1. Suatu perusahaan menjual barangnya dengan harga Rp.240.000,- per unit, biaya variabel perunit Rp.160.000,- Biaya tetap pada tingkat produksi 15.000 unit adalah Rp. 400.000.000,-
 - a. Berapa Break Even Point dalam rupiah maupun kuantitasnya.
 - b. Berapa harga jual pada tingkat penjualan 8.000 unit perusahaan dalam keadaan break even.
 - c. Bila laba yang di inginkan Rp. 600.000.000,- Berapa volume penjualan dengan asumsi harga jual dan tarif biaya variabel tetap.
 - d. Berapa volume penjualan bila terjadi kerugian Rp. 200.000.000,-
 - e. Berapa volume penjualan bila tarif biaya variabel Rp. 200.000,-
 - f. Berapa harga jual bila volume penjualan menjadi 20.000 unit dan tarif biaya variabel tetap.
 - g. Buatlah gambaran kontribusi margin pada tingkat penjualan 4.000 unit dan 8.000 unit.

2. Suatu perusahaan memproduksi barang dengan kapasitas produksi 240.000 unit sedangkan rencana penjualan 200.000 @ Rp. 250,- Biaya tetap 18.000.000,- tarif biaya variabel Rp. 130,-
 - a. Berapa BEP (unit & rupiah)
 - b. Berapa margin of safety.
 - c. Biaya-biaya tetap turun 10 % berapa BEP unit & rupiah.
 - d. Bila harga jual naik 10 % dan volume penjualan turun 5 % berapa BEP (unit & rupiah)
 - e. Bila dari biaya tetap Rp. 18.000.000,- yang Rp. 12.000.000,- merupakan biaya tunai maka berapa Shut down point unit maupun rupiah.

3. Laba bersih yang diproyeksikan sebagai berikut : Penjualan Rp. 344.000.000,- Biaya variabel Rp. 86.000.000,- dan Biaya tetap Rp. 154.800.000,-. Berapa Constribusi margin ratio dan Degree of operating leverage apabila penjualan berubah nilainya menjadi Rp. 21.672.000,- dan berapa Degree of operating leverage dengan adanya perubahan tersebut.

BAB IV

METODE PENGUMPULAN BIAYA PRODUKSI

Metode pengumpulan biaya produksi tergantung dari sifat pengolahan produk. Sifat pengolahan produk dibedakan kedalam dua golongan yakni pengolahan produk yang didasarkan atas pesanan dan pengolahan produk yang merupakan produksi masa. Oleh karena itu metode pengumpulan biaya produksi pada dasarnya dibagi menjadi dua metode yaitu metode harga pokok pesanan (*Job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*Process cost method*).

A. Metode harga pokok pesanan (*Job order cost*)

Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual.

Syarat-syarat penggunaan metode harga pokok pesanan :

1. Masing-masing pesanan, pekerjaan, atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
2. Biaya produksi dipisahkan kedalam biaya langsung dan biaya tak langsung.
3. Biaya bahan dan tenaga kerja langsung dibebankan secara langsung terhadap pesanan sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan ke pesanan tertentu atas dasar tarif yang ditentukan di muka.
4. Harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai.
5. $\text{Harga pokok persatuan produk} = \frac{\text{Jumlah produk yg dibebankan}}{\text{Jumlah satuan produk dalam pesanan}}$

Penjurnalan pada metode harga pokok pesanan.

1. Pada saat pembelian bahan.

a. Pembelian bahan	XX	
Hutang dagang		XX
(Pembelian kredit)		
b. Pembelian bahan	XX	
Kas		XX
(Pembelian tunai)		

2. Jurnal dalam buku pembelian		
Persediaan bahan	XX	
Pembelian		XX
3. Jurnal pemakaian bahan.		
Barang dalam proses - biaya bahan	XX	
Persediaan bahan		XX
4. Jurnal biaya tenaga kerja langsung.		
- Gaji dan upah	XX	
PPH karyawan		XX
Piutang karyawan		XX
Hutang gaji dan upah		XX
Upah dibayarkan ke karyawan		
- Hutang gaji dan upah	XX	
Kas		XX
- Hutang PPH karyawan	XX	
Kas		XX
- Barang dalam proses - Biaya tenaga kerja langsung	XX	
Gaji dan upah		XX
5. Jurnal biaya overhead pabrik yang dibebankan (atas dasar tarif yang ditentukan di muka)		
Barang dalam proses - biaya overhead pabrik	XX	
Biaya overhead pabrik yang di bebankan		XX
6. Jurnal penutup.		
Biaya overhead pabrik yang dibebankan	XX	
Biaya overhead pabrik sesungguhnya		XX
7. Jurnal pencatatan biaya overhead pabrik sesungguhnya.		
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	XX	
Biaya bahan penolong		XX
Biaya tenaga kerja tak langsung		XX
Biaya depresiasi mesin dan peralatan pabrik		XX
Biaya overhead pabrik lainnya		XX
8. Jurnal pencatatan produk selesai.		
Persediaan barang jadi	XX	
Barang dalam proses - biaya bahan		XX
Barang dalam proses - biaya tenaga kerja langsung		XX
Barang dalam proses - biaya overhead pabrik		XX
Harga pokok penjualan	XX	
Persediaan barang jadi		XX

9. Jurnal pencatatan penyerahan produk kepada pemesan.

Piutang		xx	
	Penjualan		xx
Harga pokok penjualan		xx	
	Persediaan barang jadi		xx

Kartu harga pokok pesanan.

Kartu harga pokok pesanan adalah dokumen dasar dalam kalkulasi biaya pesanan yang mengakumulasi biaya-biaya untuk setiap job (pekerjaan).

Contoh kartu harga pokok pesanan

Percetakan Malang					
KARTU HARGA POKOK					
Nama pemesan :			No pesanan :		
Tgl pesana :			Tgl selesai :		
Tanggal	Keterangan	No.Bukti	Dept Persiapan	Dept Cetak	jumlah
Biaya Bahan					
			Rp.	Rp.	Rp.
			Rp.	Rp.	Rp.
Biaya tenaga kerja langsung					
			Rp.	Rp.	Rp.
			Rp.	Rp.	Rp.
Biaya overhead pabrik					
			Rp.	Rp.	Rp.
			Rp.	Rp.	Rp.

Latihan soal :

1. PT “Genova” memproduksi atas dasar pesanan pada bulan Januari 2004 telah diterima 3 buah pesanan yakni : Pesanan A, pesanan B, dan pesanan C, dan biaya produksi selama bulan Januari 2004 sebagai berikut :
 - a. Pembelian bahan baku 6.000 kg dengan harga Rp. 4.500 / kg.
 - b. Dari bahan baku yang dibeli, dipakai untuk memproduksi pesanan A - 1.000 kg, Pesanan B – 2.500 kg, dan Pesanan C – 1.500 kg.
 - c. Biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 27.000.000,- yang di distribusikan Pesanan A – 20%, Pesanan B – 50%, dan Pesanan C – 30%.
 - d. Biaya overhead pabrik yang dibebankan pada masing-masing pesanan sebesar ; Pesanan A – Rp. 6.480.000,- Pesanan B – Rp. 16.200.000,- dan Pesanan C – Rp. 9.720.000,-
 - e. Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terdiri atas :
 - Biaya tenaga kerja tidak langsung Rp. 6.000.000,-
 - Biaya depresiasi gedung pabrik Rp. 4.500.000,-
 - Biaya perlengkapan pabrik Rp. 10.500.000,-
 - Biaya bahan penolong Rp. 3.000.000,-

Buatlah jurnal atas transaksi tersebut dan buatlah kartu harga pokoknya.

2. Berikut ini adalah data produksi dan biaya selama bulan Februari 2003 dari PT “Andalan” yang menggunakan metode harga pokok pesanan.
 - a. Jumlah produksi dan jam kerja langsung yang dibutuhkan untuk memproduksi setiap pesanan.

Nomor Pesanan	Jumlah Produksi	Jam Kerja Langsung
K – 10	40 unit	2.500 jam
K – 11	50 unit	3.500 jam
K – 12	30 unit	1.500 jam
K - 13	20 unit	1.000 jam

- b. Selama bulan Februari 2003 telah dibeli bahan baku jenis “BM” sebanyak 600 kg @ Rp.500,- dan bahan baku jenis “SR” sebanyak 1.000 kg @ Rp. 400,-
 - c. Skedul pemakaian bahan baku untuk setiap pesanan :

Nomor Pesanan	BB jenis BM	BB jenis SR
K – 10	175 kg	200 kg
K – 11	175 kg	250 kg
K – 12	100 kg	250 kg
K - 13	100 kg	100 kg

- d. Tarif upah tenaga kerja langsung Rp.75,- per jam, sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan pada kapasitas normal per bulan 10.000 jam kerja langsung dengan tarif Rp. 85,- per jam.
- e. Biaya lain yang dikeluarkan selama bulan Februari 2003 adalah
- | | |
|--------------------------------------|-----------------|
| - Biaya overhead pabrik sesungguhnya | Rp. 1.250.000,- |
| - Biaya pemasaran | Rp. 312.500,- |
| - Biaya administrasi dan umum | Rp. 200.000,- |
- f. Kecuali pesanan no K-12 semua pesanan telah selesai diproduksi pada bulan itu dan masing-masing telah diserahkan kepada pemesannya dengan hasil penjualan sebagai berikut :
- | | |
|----------------|-----------------|
| Pesanan K – 10 | Rp. 1.000.000,- |
| Pesanan K – 11 | Rp. 1.250.000,- |
| Pesanan K – 13 | Rp. 750.000,- |

Berdasarkan data diatas diminta :

- a) Membuat jurnal transaksi yang diperlukan.
- b) Menghitung harga pokok produksi untuk pesanan K-13.
- c) Menyusun laporan laba rugi.

B. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*).

Metode harga pokok proses merupakan cara penentuan harga pokok produk dimana biaya produksi dibebankan selama proses atau kegiatan produksi selama periode tertentu dan dibagikan sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Karakteristik metode harga pokok proses.

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkan perintah produksi yang berisi rencana produksi standar untuk jangka waktu tertentu.

Perbedaan metode harga pokok proses dengan harga pokok pesanan :

1. Pengumpulan biaya produksi.
2. Perhitungan harga pokok produksi persatuan.
3. Penggolongan biaya produksi.
4. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya overhead pabrik.

Susunan laporan harga pokok produksi.

1. Laporan produksi.
 - Jumlah produk masuk proses.
 - Produk selesai ditransfer = produk selesai.
 - Produk dalam proses akhir.
2. Pembebanan biaya.
3. Perhitungan biaya.

Pengaruh produk hilang dalam proses terdiri dari :

1. Produk hilang awal proses.
 Produk hilang awal proses dianggap belum menyerap biaya produk yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, sehingga tidak diikuti sertakan dalam perhitungan-perhitungan unit equivalen produk akibatnya :
 - a. Menaikan harga pokok produksi persatuan produk yang diterima.
 - b. Menaikan harga pokok produksi persatuan yang ditambahkan dalam departemen produksi setelah departemen produksi yang pertama.
2. Produk hilang sepanjang proses.
3. Produk hilang akhir proses.

Pengaruh produk hilang akhir proses sudah ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, sehingga harus diperhitungkan dalam penentuan unit equivalen produksi yang dihasilkan departemen tersebut.

Harga pokok ini diperlakukan sebagai tambahan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi berikutnya atau ke gudang.

Latihan soal :

1. PT “Ersa” mengolah produknya dengan menggunakan metode harga pokok proses. Berikut ini adalah data produksi dan biaya dari kedua departemen produksinya selama bulan September 2003.

Departemen A : Produk yang dimasukkan proses 10.000 unit dimana 8.000 unit selesai dan diolah lebih lanjut didalam departemen B. Produk yang masih dalam proses akhir bulan 2.000 unit dengan tingkat penyelesaian 100% biaya bahan dan 80% biaya konversi jumlah biaya produksi Rp.14.560.000,- dengan perincian biaya bahan Rp.4.000.000,- biaya tenaga kerja Rp.3.840.000,- dan biaya overhead pabrik Rp.6.720.000,-

Departemen B : Biaya yang ditambahkan pada departemen B adalah biaya tenaga kerja Rp.1.900.000,- dan biaya overhead pabrik Rp.1.900.000,- Dari proses departemen B ini dihasilkan 7.000 unit dimana 5.000 unit produk selesai, 2.000 unit ditransfer ke gudang dan 1.000 unit masih merupakan produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian 60% biaya konversi.

Berdasarkan data diatas diminta :

- Menyusun laporan harga pokok produksi setiap departemen produksi.
- Jurnal-jurnal yang diperlukan.

2. Perusahaan “Genova” memproduksi suatu produk tertentu melalui 3 (tiga) departemen produksi. Berikut ini data biaya dan produksi pada bulan Januari 2004.

	Dept I	Dept II	Dept III
Data biaya :			
Biaya bahan	Rp.49.000.000	-	-
Biaya tenaga kerja	Rp.58.280.000	Rp.74.620.000	Rp.32.400.000
Biaya overhead pabrik	Rp.56.400.000	Rp.65.600.000	Rp.79.200.000
Data produksi :			
Produk masuk proses	50.000 unit	45.000 unit	40.000 unit
Produk selesai ditransfer ke gudang	45.000 unit	40.000 unit	35.000 unit
Produk dalam proses akhir	4.000 unit	3.000 unit	4.000 unit
Produk hilang (awal proses)	1.000 unit	2.000 unit	1.000 unit
Tingkat penyelesaian :			
Biaya bahan	100%	-	-
Biaya konversi	50%	33 $\frac{1}{3}$ %	25%

Diminta.

Menyusun laporan harga pokok produksi setiap departemen.

3. Perusahaan “Sari Rasa” memproduksi melalui 2 (dua) Departemen produksi yakni Departemen I dan departemen II.

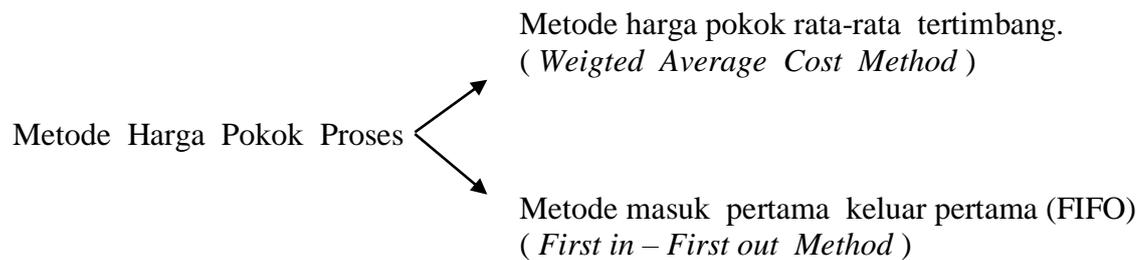
Departemen I : Produk selesai ditransfer ke departemen II 1.200 unit produk dalam proses akhir 200 unit (BB – 100% , BK – 30%) Produk hilang akhir proses 100 unit biaya bahan baku Rp.21.000.000,- Biaya bahan penolong Rp.24.750.000,- Biaya tenaga kerja Rp.32.300.000,- dan biaya overhead pabrik Rp.39.440.000,-

Departemen II : Produk selesai yang ditransfer ke gudang 750 unit, produk selesai yang belum ditransfer ke gudang 100 unit. Produk dalam proses akhir 200 unit (50% bahan penolong, 50% biaya konversi) Produk hilang akhir proses 150 unit .

Sedangkan biaya terdiri atas biaya bahan penolong Rp.23.650.000, biaya tenaga kerja Rp.27.440.000 dan biaya overhead pabrik Rp.35.840.000,-

Berdasarkan data diatas susunlah laporan harga pokok produksi setiap departemen.

Metode Harga Pokok Proses



Metode rata-rata tertimbang.

Dalam metode ini memasukan semua biaya meliputi biaya yang dikeluarkan selama periode berjalan dan biaya yang dikeluarkan pada periode sebelumnya seperti diperlihatkan dalam proses awal dalam perhitungan biaya per unit.

Metode masuk pertama keluar pertama (FIFO).

Dalam metode ini hanya memasukan biaya yang dikeluarkan mencakup biaya yang dikeluarkan dan pencapaian pekerjaan selama periode berjalan dalam perhitungan biaya per unit.

Metode Harga Pokok Rata-rata Tertimbang.

Dalam metode ini harga pokok persediaan produk dalam proses awal ditambahkan ke biaya produksi sekarang jumlahnya kemudian dibagi dengan unit equivalent produk = harga pokok rata-rata tertimbang.

Harga pokok rata-rata tertimbang ini digunakan untuk menentukan harga pokok produk jadi yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang dengan cara mengalihkan dengan jumlah kuantitasnya.

Rumus Perhitungan Harga Pokok Per Unit Produk Departemen I.

$$\text{Biaya bahan baku} = \frac{\text{Biaya bahan yg melekat pada Produk dalam proses awal} + \text{Biaya bahan yg dikeluarkan dalam periode sekarang}}{\text{Unit Equivalen biaya bahan}}$$

$$\text{Biaya Tenaga Kerja per unit} = \frac{\text{Biaya tenaga kerja yg melekat pada produk dalam proses awal} + \text{Biaya tenaga kerja yg dikeluarkan dalam periode sekarang}}{\text{Unit Equivalen biaya tenaga kerja}}$$

$$\text{Biaya Overhead Pabrik per unit} = \frac{\text{Biaya overhead yg melekat pd produk dlm proses awal} + \text{Biaya overhead yg di keluarkan dalam periode sekarang}}{\text{Unit Equivalen biaya overhead pabrik}}$$

Perhitungan Harga Pokok Produksi setelah Departemen I.

Harga pokok produk yang di hasilkan oleh departemen produksi setelah departemen produksi I merupakan harga pokok kumulatif penjumlahan harga pokok departemen sebelumnya dengan biaya produksi yang ditambahkan dalam departemen yang bersangkutan .

Harga pokok produk persatuan yang dibawa dari departemen sebelumnya.

$$\text{Harga pokok produk Per unit yg dibawa dr Departemen sebelumnya} = \frac{\text{Harga pokok produk dalam Proses awal yang berasal dr departemen sebelumnya} + \text{Harga pokok produk yg di transfer dr departemen sebelumnya dlm periode sekarang}}{\text{Produk dlm proses awal} + \text{Produk ditransfer dr departemen sebelumnya dlm periode Sekarang}}$$

Harga Pokok Produk per unit yang ditambahkan dalam departemen setelah departemen pertama.

- Biaya bahan baku per unit = idem departemen I
- Biaya tenaga kerja langsung = idem departemen I
- Biaya overhead pabrik = idem departemen I

Total Harga Pokok Produksi per Satuan = Harga Pokok Produksi per Unit yang dibawa dari departemen sebelumnya + Biaya Bahan Baku per Unit + Biaya Tenaga Kerja per Unit + Biaya Overhead Pabrik per Unit.

Metode Harga Pokok Masuk Pertama Keluar Pertama.

Metode ini menganggap biaya produksi periode sekarang pertama kali digunakan untuk menyelesaikan produk yang pada awal periode masih dalam proses, baru kemudian sisanya digunakan untuk mengolah produk yang dimasukkan dalam proses dalam periode sekarang.

Dalam perhitungan unit equivalent tingkat penyelesaian persediaan produk dalam proses awal di perhitungkan.

Equivalen Produksi =	
Produksi dlm proses awal (100% – Tingkat penyelesaian) x Unit kuantitas	xx
Produk selesai ditransfer ke departemen - produk dalam proses awal	xx
Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian x unit kuantitas)	xx +
	xx

$$\text{Biaya bahan baku} = \frac{\text{Biayabahan yang dikeluarkan dalam periode sekarang}}{\text{Unit equivalen biaya bahan}}$$

$$\text{Biaya tenaga kerja perunit} = \frac{\text{Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan}}{\text{Unit equivalen biaya tenaga kerja}}$$

$$\text{Biaya overhead pabrik perunit} = \frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dikeluarkan}}{\text{Unit equivalen biaya overhead pabrik}}$$

Tambahan baku baku dalam departemen produksi setelah departemen produksi pertama, mempunyai dua kemungkinan :

1. Tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen produksi yang mengkosumsi bahan baku tersebut, maka tambahan ini tidak berpengaruh terhadap perhitungan unit equivalent produk yang dihasilkan dan sebagai akibat tidak mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi per satuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya.
2. Menambah jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen produksi yang mengkosumsi tambahan bahan baku tersebut. Maka hal ini akan berakibat di adakannya penyesuaian harga pokok produksi per satuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya. Penyesuaian ini dilakukan karena total harga pokok produk yang berasal dari departemen sebelumnya, yang semula dipikul oleh jumlah tertentu, sekarang harus dipikul oleh jumlah produk yang lebih banyak sebagai akibat tambahan bahan baku tersebut. Akibatnya harga pokok produk per unit yang berasal dari departemen sebelumnya menjadi lebih kecil.

Latihan soal : Harga pokok proses.

1. PT “Farisa” menggunakan metode rata-rata di dalam menentukan harga pokok produksinya. Pada awal bulan Juni 2003 persediaan barang dalam proses 3.000 unit di departemen A dan 3.600 unit di departemen B, dengan perincian biaya sebagai berikut :

	Departemen A	Departemen B
Harga pokok dr departemen A	-	Rp.234.150.000,-
Biaya bahan	Rp.73.400.000,-	-
Biaya tenaga kerja	Rp.19.500.000,-	Rp. 40.300.000,-
Biaya overhead pabrik	Rp. 9.750.000,-	Rp. 11.180.000,-

Biaya yang dikeluarkan selama bulan Juni 2003.

	Departemen A	Departemen B
Biaya bahan	Rp.1.365.000.000,-	-
Biaya tenaga kerja	Rp. 296.900.000,-	Rp. 418.340.000,-
Biaya overhead pabrik	Rp. 171.050.000,-	Rp. 119.860.000,-

Data produksi selama bulan Juni 2003 sebagai berikut :

Produk masuk proses departemen A – 23.000 unit. Dari jumlah tersebut 20.400 unit telah selesai dan ditransfer ke departemen B. 4.400 unit masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian 100% biaya bahan dan 50% biaya konversi.

Departemen B produk yang telah selesai 18.000 unit dan sejumlah 5.400 unit biaya konversi 40%. Produk hilang yang terjadi disetiap departemen dinyatakan sebagai hilang pada awal proses.

Diminta :

Membuat laporan harga pokok produksi departemen A dan B untuk bulan Juni 2003

2. PT “Antara” menggunakan metode harga pokok proses didalam mengumpulkan biaya produksinya.

Berikut ini data biaya dan produksi pada bulan September 2003.

	Departemen A	Departemen B
Catatan Biaya.		
Produk dalam proses awal	Rp.124.250.000,-	Rp.221.000.000,-
Biaya bulan September 2003 :		
- Bahan	Rp.750.000.000,-	Rp.121.000.000,-
- Tenaga kerja langsung	Rp.240.000.000,-	Rp.385.000.000,-
- Overhead pabrik	Rp.264.000.000,-	Rp.297.000.000,-
Catatan Produksi		
Produk dalam proses awal	25.000 unit	15.000 unit
Tingkat penyelesaian :		
Biaya bahan	60 %	66,7 %
Biaya konversi	60 %	66,7 %
Produk masuk proses	125.000 unit	130.000 unit
Produk selesai dan ditransfer	130.000 unit	-
Produk selesai dan dijual	-	100.000 unit
Produk selesai dan disimpan	-	5.000 unit
Produk dalam proses (akhir)	20.000 unit	40.000 unit
Tingkat penyelesaian :		
Biaya bahan	25 %	37 1/2 %
Biaya konversi	25 %	37 1/2 %

Buatlah laporan HPP bulan September dengan metode FIFO

BAB V

BIAYA OVERHEAD PABRIK

Tiga cara penggolongan biaya overhead pabrik.

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya.
2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

Penentuan tarif biaya overhead pabrik.

Alasan membedakan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka sebagai berikut :

1. Pembedaan biaya overhead pabrik atas atas dasar biaya sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubah harga pokok persatuan produk. Yakni perubahan tingkat kegiatan produksi. Perubahan tingkat efisiensi produksi, adanya BOP yang terjadi secara sporadik, BOP tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu.
2. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi persatuan pada saat pesanan selesai dikerjakan.

Penentuan tarif BOP dilaksanakan melalui tiga tahap yakni :

1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik.

Dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya overhead.

Kapasitas itu yakni :

- a. Kapasitas teorities (*Theoretical Capacity*)

Kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.

$\text{Kapasitas teoritis} - \text{kerugian karena hambatan intern perusahaan} = \text{kapasitas praktis}$
--

- b. Kapasitas normal (*Normal Capacity*)

Kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.

c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*Expected Actual Capacity*)

Kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang

2. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk sebagai berikut :

a. Satuan produk.

Metode ini paling sederhana yang langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk.

Rumus :

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk Yang Dihilangkan}} \times 100\%$$

b. Biaya bahan baku

Jika biaya overhead pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku.

Rumus :

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahanbaku Yang Dipakai}}$$

c. Biaya tenaga kerja.

Jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

Rumus :

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}}$$

d. Jam tenaga kerja langsung.

Apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung.

Rumus :

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}}$$

e. Jam mesin.

Apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankan jam mesin.

Rumus :

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Kerja Mesin}}$$

3. Menghitung Biaya Overhead Pabrik.

Departementalisasi Biaya Overhead Pabrik

Dalam departementalisasi biaya overhead pabrik, tarif biaya overhead dihitung untuk setiap departemen produksi dengan dasar pembebanan yang mungkin berbeda diantara departemen produksi yang ada. Departementalisasi biaya overhead pabrik bermanfaat untuk pengendalian biaya dan ketelitian penentuan harga pokok produk.

Langkah-langkah penentuan tarif biaya overhead pabrik per departemen.

1. Penyusunan anggaran biaya overhead pabrik per departemen.
2. Alokasi biaya overhead pabrik departemen pembantu ke departemen produksi yang terdiri dari :
 - a. Metode alokasi langsung
 - b. Metode alokasi bertahap, yakni :
 - Metode alokasi kontinyu
 - Metode aljabar
 - Metode urutan alokasi yang diatur
3. Perhitungan tarif pembebanan biaya overhead pabrik per departemen.

Ad.1. Penyusunan anggaran biaya overhead pabrik per departemen dibagi menjadi 4 (empat) tahap utama, yakni :

- 1) Penaksiran biaya overhead pabrik langsung departemen atas dasar kapasitas yang direncanakan untuk tahun anggaran.
- 2) Penaksiran biaya overhead pabrik tak langsung departemen.
- 3) Distribusi biaya overhead pabrik tak langsung departemen ke departemen yang menikmati manfaatnya.
- 4) Penjumlahan biaya overhead pabrik per departemen untuk mendapatkan anggaran biaya overhead pabrik per departemen.

Ad.2. Alokasi biaya overhead pabrik departemen pembantu ke departemen produksi.

Setelah anggaran biaya overhead pabrik per departemen disusun, langkah selanjutnya dalam penentuan tarif biaya overhead pabrik per departemen adalah mengalokasikan biaya departemen pembantu ke departemen produksi yang menikmati jasa departemen pembantu.

Metode yang digunakan yakni :

a) Metode Alokasi Langsung.

Dalam metode ini biaya overhead pabrik departemen pembantu dialokasikan ke tiap-tiap departemen produksi yang menikmatinya. Metode ini digunakan apabila jasa yang dihasilkan oleh departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja, tidak ada departemen pembantu yang memakai jasa departemen pembantu yang lain.

b) Metode Alokasi Bertahap.

Metode ini digunakan apabila jasa yang dihasilkan departemen pembantu tidak hanya dipakai oleh departemen pembantu yang lain.

Metode ini dikelompokkan menjadi :

- Metode alokasi kontinyu (*Continuous Allocation Method*)
- Metode Aljabar (*Algebraic Method*)
- Metode urutan alokasi yang diatur (*Specified Order of Closing*) yakni metode alokasi bertahap yang tidak memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu.

Analisis selisih biaya overhead pabrik per departemen.

Jika tarif biaya overhead pabrik telah ditentukan pada awal tahun, maka selama tahun anggaran pesanan atau produk yang diolah dalam departemen produksi dibebani dengan biaya overhead pabrik atas dasar tarif tersebut.

Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dikumpulkan dan dicatat selama tahun anggaran tersebut., agar supaya pada akhir tahun dapat dilakukan perbandingan antara biaya overhead pabrik yang dibebankan berdasarkan angka taksiran dengan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.

Soal : Biaya overhead.

1. Pihak manajemen dari “Riyanti” meminta akuntannya untuk menghitung tarif biaya overhead yang didasarkan pada berbagai macam kapasitas dibawah ini data yang dipergunakan untuk perhitungan tarif BOP :

	Kapasitas			
	Sesungguhnya yg diharapkan	Penjualan rata-rata	Normal	Praktis
Tingkat kapasitas	80%	85%	90%	100%
Jam mesin	80.000	85.000	90.000	100.000
Biaya overhead pabrik :				
Biaya tetap	Rp.299.880.000	Rp.299.880.000	Rp.299.880.000	Rp.299.880.000
Biaya variabel	Rp.399.000.000	Rp.424.830.000	Rp.449.820.000	Rp.499.800.000

Diminta :

- 1) Menghitung tarif biaya overhead pabrik pada masing-masing tingkat kapasitas.
- 2) Jika jam sesungguhnya dan biaya overhead pabrik sesungguhnya sama dengan estimasi pada kapasitas sesungguhnya diharapkan berapakah jumlah pembebanan biaya overhead pabrik pada kapasitas :
 - a) Penjualan rata-rata.
 - b) Kapasitas normal
 - c) Kapasitas praktis
2. Biaya overhead pabrik PT ”ERISA” adalah sebagai berikut :

Biaya overhead tetap Rp.27.000.000,-

Biaya overhead variabel Rp.81.000.000,-

Jam kerja langsung 20.000 jam

Produksi yang dicapai 80% dari yang dibudgetkan

Jumlah biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp.77.400.000,-

Hitunglah selisih BOP dan analisis.
3. PT.”Sabrina” membebankan biaya overhead pada produk dengan tarif yang ditentukan dimuka berdasarkan kapasitas normal pabrik setahun 75.000 jam mesin.

Biaya overhead pabrik variabel - budget Rp.93.750.000,-

- realisasi Rp.93.000.000,-

Biaya overhead pabrik tetap - budget Rp.86.250.000,-

- realisasi Rp.87.750.000,-

Hitunglah tarif biaya overhead pabrik (baik tetap maupun variabel), per jam mesin dan analisis selisih BOP, jika realisasi kapasitas yang dicapai 70.000 jam mesin.

4. Industri textil “Primatex” mendistribusikan budget biaya overhead pabrik tidak langsung departemen dengan ketentuan sebagai berikut :

Elemen biaya	Jumlah	Dasar distribusi
Biaya penyusutan pabrik	Rp. 9.000.000,-	Luas lantai (m ²)
Biaya listrik pabrik	Rp. 3.000.000,-	KWH
Biaya asuransi kebakaran	Rp.21.000.000,-	Luas lantai (m ²)
Pajak	Rp. 3.750.000,-	Nilai peralatan
Gaji pengawas	Rp.12.000.000,-	Jumlah karyawan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut :

Departemen	Luas lantai (m2)	KWH	Nilai peralatan	Jml karyawan
Produksi I	10.500	240.000	Rp.4.500.000,-	40
Produksi II	7.500	240.000	Rp.3.000.000,-	40
Jasa A	4.500	60.000	Rp.3.000.000,-	24
Jasa B	3.000	30.000	Rp.2.250.000,-	24
Jasa C	4.500	30.000	Rp.2.250.000,-	32
	30.000	600.000	Rp.15.000.000,-	160

Hitunglah jumlah budget biaya overhead pabrik tidak langsung departemen untuk departemen produksi I, departemen produksi II, departemen jasa A, B, dan C

5. Didalam menghitung tarif BOP perusahaan “RIESTA” menggunakan metode alokasi langsung untuk masing-masing departemen produksi.

Berikut ini jumlah budget biaya overhead pabrik sebelum adanya alokasi dari departemen jasa X, Y, dan Z.

Departemen produksi A	Rp.24.903.450,-
Departemen produksi B	Rp.26.663.850,-
Departemen produksi C	Rp.20.217.100,-
Departemen produksi D	Rp.19.687.200,-
Departemen produksi E	Rp.14.117.900,-
Departemen jasa X	Rp.29.250.000,-
Departemen jasa Y	Rp.32.725.500,-
Departemen jasa Z	Rp.27.435.000,-

Dasar alokasi adalah pemakain jasa untuk setiap departemen produksi yang dirinci sebagai berikut :

Jasa dari departemen	Departemen produksi				
	A	B	C	D	E
Jasa X	20%	30%	20%	10%	20%
Jasa Y	10%	30%	30%	10%	20%
Jasa Z	40%	10%	15%	15%	20%

Berdasarkan data diatas :

- Buatlah tabel alokasi budget biaya overhead pabrik.
- Hitunglah tarif BOP untuk masing-masing departemen, apabila pembebanan tarif BOP berdasarkan kapasitas normal

Departemen produksi	Kapasitas Normal
A	450.000 jam
B	640.000 jam
C	500.000 jam
D	400.000 jam
E	400.000 jam

6. Dari data perusahaan “ERISA” berikut ini sebagai berikut :

	Departemen Produksi		Departemen Jasa	
	A	B	X	Y
BOP sebelum alokasi	Rp.180.000.000	Rp.131.000.000	Rp.155.000.000	Rp.84.000.000
Jasa dr Dept X	50%	40%	-	10%
Jasa dr Dept Y	40%	55%	5%	
Dasar pembebanan	40.000 jam	50.000 jam		

Tarif tetap departemen produksi A 60%
B 50%

Tarif variabel departemen produksi A 40%
B 50%

Buatlah tabel alokasi BOP dengan metode aljabar dan hitung tarif BOP tetap dan variabel untuk masing-masing departemen.

7. Industri mobil “Jaya Motor” mempunyai 3 departemen produksi yaitu departemen pabrikase, penyempurnaan suku cadang dan perakitan.

Dan departemen jasa yakni departemen administrasi pabrik, pemeliharaan pabrik, dan kantin pabrik.

Biaya overhead pabrik sesungguhnya sebelum adanya alokasi dan data lainnya untuk masing-masing departemen nampak sebagai berikut :

	Departemen Produksi			Departemen Jasa		
	Pabrikkase	Penyempurnaan suku cadang	Perakitan	Administrasi Pabrik	Pemeliharaan Pabrik	Kantin Pabrik
BOP sesungguhnya	Rp.8.365.500.000	Rp.6.775.000.000	Rp.15.545.500.000	Rp.2.352.500.000	Rp.3.375.000.000	Rp.2.462.500.000
JKL	120.000	150.000	130.000	25.000	50.000	25.000
Jml karyawan	160	240	200	40	50	35
Luas lantai (m ²)	6.000	6.000	6.000	600	1.000	600

Alokasi biaya overhead pabrik sesungguhnya dari departemen jasa ke departemen produksi menggunakan metode alokasi bertahap tidak timbal balik, dengan urutan alokasi sebagai berikut :

Departemen pemeliharaan pabrik dengan dasar alokasi jam kerja langsung.

Departemen administrasi pabrik dengan dasar alokasi jumlah karyawan.

Departemen kantin pabrik dengan dasar alokasi luas lantai.

Hitunglah jumlah BOP sesungguhnya setiap departemen produksi setelah adanya alokasi dari departemen pembantu.

BAB VI

PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN (*Alokasi Joint Cost*)

Banyak perusahaan yang dalam berproduksi menghasilkan tidak hanya satu macam produk, tetapi menghasilkan bermacam-macam produk yang dihasilkan dari proses secara bersama.

Produk utama (*main product*) adalah produk yang memiliki nilai relatif lebih besar. Produk sampingan (*by product*) adalah produk yang nilai totalnya relatif kecil dan diproduksi secara bersama dengan produk yang memiliki nilai lebih besar.

Akuntansi produk bersama (*joint product*).

Biaya produk bersama harus dialokasikan ke masing-masing jenis produk (produk secara individual) agar dapat menentukan nilai persediaan barang dalam proses akhir, persediaan produk jadi, harga pokok penjualan, dan laba kotor per segmen produk.

Metode alokasi biaya bersama (*joint cost*), yakni :

1. Nilai jual relatif.
2. Satuan fisik.
3. Rata-rata biaya / satuan.
4. Rata-rata tertimbang.

Ad.1. Metode nilai jual / nilai pasar (*market value*)

Metode ini dipakai dengan asumsi bahwa produk yang memiliki nilai jual yang tinggi tentu memerlukan biaya (harga pokok) yang tinggi pula. Pada metode nilai jual relatif ada 2 (dua) metode yang sering dipakai yaitu **metode nilai pasar saat *split off point*** dan **metode nilai jual hipotetis**.

- Metode nilai pasar saat *split off point*.

Biaya bersama (*joint cost*) dialokasikan ke masing-masing produk sesuai dengan perbandingan nilai jual.

- Metode nilai jual hipotetis (*net realizable value method / NRV*)

Apabila setelah *split off point* terhadap sebagian jenis produk masih harus diproses lebih lanjut dan tidak ada harga jual dipasar pada kondisi titik pisah, maka dapat digunakan harga hipotetis. Harga hipotetis pada titik pisah adalah harga jual produk dikurangi dengan biaya untuk memproses lanjutan setelah pemisahan.

Ad.2. Metode satuan fisik.

Biaya bersama (*joint cost*) dialokasikan ke setiap jenis produk menurut rasio output per jenis produk.

Ad.3. Metode rata-rata biaya persatuan.

Biaya rata-rata persatuan ditentukan dengan jumlah biaya bersama dibagi dengan total produk bersama yang dihasilkan. Setiap jenis produk bersama, mendapat alokasi biaya bersama sebesar biaya rata-rata per unit dikalikan dengan banyaknya unit pada jenis tersebut.

Ad.4. Metode rata-rata tertimbang.

Metode ini mirip dengan metode nilai jual, pada metode nilai jual tiap produk diberi bobot dengan harga jualnya. Sedangkan metode rata-rata tertimbang produk diberi bobot sesuai dengan keinginan kita dengan mempertimbangkan berbagai faktor dalam menentukan besarnya bobot untuk tiap produk.

Akuntansi produk sampingan (*by product*)

Produk sampingan dapat muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah :

1. Timbul karena seleksi dalam proses produksi.
2. Limbah.
3. Timbul karena adanya proses penyempurnaan bahan baku.

Produk sampingan dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Produk sampingan siap dijual pada titik pemisahan (*split off point*) tanpa perlu pemrosesan lebih lanjut.
2. Produk sampingan yang memerlukan pemrosesan lebih lanjut agar dapat dijual.

Apabila dibandingkan dengan produk utama, produk sampingan nilainya relatif lebih rendah. Oleh karena itu alokasi biaya bersama ke produk sampingan tidak perlu dilakukan. Namun ada beberapa metode untuk menghitung harga pokok produk sampingan.

Metode untuk menetapkan harga pokok produk sampingan dibagi dalam 2 (dua) kategori, yakni :

Metode 1 Pengakuan pendapatan kotor.

Hasil penjualan produk sampingan dalam perhitungan L/R diberlakukan sebagai :

- a. Pendapatan lain-lain.
- b. Hasil penjualan tambahan.
- c. Pengurangan dari harga pokok penjualan produk utama.
- d. Pengurangan total biaya produksi produk utama.

Metode 2 Metode pengakuan pendapatan bersih.

1. Penjualan produk sampingan setelah dikurangi dengan biaya pemasaran dan administrasi serta biaya pemrosesan lanjutan, diberlakukan seperti metode 1.
2. Sebagian biaya gabungan dialokasikan ke produk sampingan.

Metode 3. Metode biaya pengganti (*replacement cost*)

Metode 4. Metode nilai pasar (metode biaya reversal)

Soal :

PT. KJR mengadakan pengeboran minyak dengan total joint cost yang dikeluarkan sebesar Rp.500.000.000,-

Berikut data taksiran hasil produksi dan harga jual.

Jenis produk	Hasil produksi	Harga jual / liter
Produk utama :		
- Oli	25.000 liter	Rp.12.500,-
- Bensin	100.000 liter	Rp. 2.500,-
- Solar	87.500 liter	Rp. 1.875,-
- Minyak tanah	125.000 liter	Rp. 1.250,-
Produk sampingan :		
- Aspal	75.000 liter	Rp. 375,-

Keterangan lain adalah sebagai berikut :

- a. Produk sampingan memperoleh alokasi joint cost.
- b. Alokasi joint cost ke produk utama menggunakan metode harga jual relatif.
- c. Taksiran laba kotor produk sampingan 30% dari harga jual.
- d. Taksiran biaya administrasi dan pemasaran produk sampingan adalah sebesar Rp.3.250.000,-

Diminta : Hitunglah harga pokok per liter untuk masing-masing jenis produk.

BAB VII

COST DRIVER DAN KONSEP DASAR BIAYA (*Activity Based Costing*)

Konsep biaya hendaknya berhubungan dengan setiap fungsi manajemen; manajemen strategi, perencanaan dan pengambilan keputusan, penentuan harga pokok produk dan jasa untuk pembuatan laporan keuangan dan pengendalian manajemen dan pengendalian operasional.

Guna memperoleh keunggulan kompetitif adalah mengidentifikasi "*cost Driver*". Cost driver merupakan faktor yang memberikan dampak pada perubahan tingkat biaya total. Cost driver adalah faktor-faktor yang mempunyai efek terhadap perubahan level biaya total untuk suatu objek biaya. Contoh biaya listrik dipengaruhi jam mesin.

Kadang-kadang biaya dikumpulkan kedalam kelompok tertentu yang disebut dengan "*Cost Pool*". Banyak cara untuk mengelompokkan biaya individual biasa berdasarkan jenis biaya (biaya bahan dalam suatu pool, tenaga kerja langsung dalam pool lainnya), berdasarkan sumber (departemen 1, departemen 2, dst) atau berdasarkan pertanggung-jawaban (manajer 1, manajer 2, dst).

Contoh departemen perakitan atau departemen tehnik produk bisa diperlakukan sebagai cost pool "*Cost Object*" merupakan konsep yang luas, konsep tersebut tidak hanya meliputi produk, jasa dan departemen tetapi juga kelompok produk jasa departemen, pelanggan, supplier dll.

Pembebanan biaya merupakan proses pembebanan biaya ke dalam "*Cost Pool*" atau dari "*Cost Pool*" ke "*Cost Object*".

Biaya langsung dapat ditelusuri secara langsung ke "*Cost Pool*" atau "*Cost Objek*" secara mudah dan dapat dihubungkan secara ekonomi → biaya tersebut ditelusuri secara langsung ke produk.

Biaya tak langsung disebabkan oleh dua atau lebih cost pool atau objek yang tidak dapat dengan mudah dan secara ekonomi ditelusuri secara langsung.

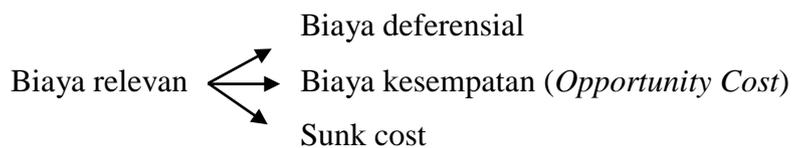
Sebagian besar perusahaan khususnya yang menggunakan strategi "*Cost Leadership*" → menggunakan manajemen biaya untuk mempertahankan atau memperbaiki posisi kompetitifnya.

Ada 4 cara untuk menggambarkan bagaimana biaya berubah, yaitu 4 (empat) jenis "*Cost Driver*" : Dasar Aktivitas (*activity based*), Dasar Volume (*volume based*), Cost Driver yang bersifat Struktural, dan Eksekusional.

- Cost driver dihubungkan dengan aktivitas pemanufakturan → set up mesin, inspeksi produk, penanganan bahan atau pengepakan.
- Cost driver dihubungkan dengan volume → level agregat , level out put , jumlah unit produk yang diproduksi atau jumlah jam kerja langsung.
- Analisis strategik menggunakan *cost driver struktural* membantu perusahaan untuk meningkatkan posisi kompetitif → analisis meliputi analisis value dan manajemen berbasis aktivitas (*Activity based & mangement*)
- Cost driver eksekusional → merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengelola perusahaan dalam jangka pendek dengan tujuan untuk menurunkan biaya, seperti keterlibatan seluruh karyawan, proses perancangan produksi dan hubungan dengan pemasok.

Biaya relevan → pengambilan keputusan harus memilih diantara dua atau lebih pilihan, untuk memilih keputusan yang mempunyai manfaat tertinggi.

Biaya relevan mempunyai 2 sifat : - berbeda untuk setiap putusan dan
- akan terjadi pada saat yang akan datang.



Biaya diferensial → biaya yang berbeda untuk setiap pilihan putusan dan oleh karena itu merupakan biaya yang relevan.

Opportunity cost → merupakan manfaat yang hilang karena satu alternatif / pilihan yang dipilih mendapat manfaat pilihan / alternatif lainnya.

Sunk cost → merupakan biaya yang telah terjadi atau telah ditetapkan pada waktu yang lalu dan oleh karena itu merupakan biaya yang tidak relevan.

Keterbatasan System Penentuan Harga Pokok Tradisional.

System penentuan harga pokok tradisional cenderung mendistorsi biaya produk. Mendasarkan pada volume, sangat bermanfaat jika tenaga kerja langsung dan bahan merupakan faktor yang dominan dalam produksi, jika teknologi stabil dan jika ada keterbatasan produk.

- Sistem harga pokok tradisional merupakan sistem yang lemah untuk membebaskan biaya pendukung atau biaya penjualan ke produk.

- Biaya dialokasikan ke produk dengan menggunakan ukuran yang berdasarkan unit dan volume, seperti jam kerja langsung, biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, atau unit yang di produksi.
- Tidak mencerminkan bagaimana aktivitas yang spesifik dalam pabrik yang terotomatisasi karena banyaknya kategori biaya yang dimonitor dari tiga komponen biaya : bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik
- Penggunaan tarif tunggal atau tarif departemental yang mendasarkan pada volume, tarif ini menghasilkan biaya produk yang tidak akurat. Contoh biaya overhead pabrik tidak berhubungan dengan volume.

Hal ini akan membawa dampak pada strategi-strategi seperti kekeliruan dalam pengambilan keputusan tentang lini produk, penentuan harga jual yang tidak realistis dan alokasi sumber daya yang tidak realistis.

Activity – Based Costing.

Untuk mengevaluasi profitabilitas lini produk yang berbeda, perlu untuk melakukan penelusuran biaya overhead pabrik secara tepat.

Didalam Activity Based Costing terdapat :

- Aktivitas → Pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi, contoh : pemindahan bahan merupakan aktivitas pergudangan.
- Sumber daya → Unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas, gaji dan bahan merupakan contoh sumber daya yang digunakan untuk melakukan aktivitas.
- Elemen biaya → Jumlah yang dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan terkandung didalam “*cost pool*”
- Driver sumber daya (*resources driver*) → Ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas.
- Driver aktivitas (*activity driver*) → Ukuran frekwensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya.
- ABC → Pendekatan penentuan biaya produk yang membebaskan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. System ABC menghasilkan penentuan harga pokok produk yang lebih akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mengelola keunggulan kompetitif, kekuatan dan kelemahan perusahaan secara efisien.

Sistem ABC hanya di implementasikan jika :

1. Biaya mengukur aktivitas dan biaya aktivitas menurun, mungkin karena sistem penjadwalan yang sudah terotomatisasi di pabrik.
2. Persaingan yang semakin ketat meningkatkan biaya kesalahan yang disebabkan kekeliruan dalam penentuan harga jual.
3. Diversitas produk sangat tinggi dalam volume, ukuran, dan kompleksitas produk.

Tahap-tahap perancangan sistem ABC :

1. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas. Kategori aktivitas :
 - a. Aktivitas berlevel unit → aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi setiap satu unit produk.
 - b. Aktivitas berlevel batch → aktivitas yang dilakukan untuk setiap batch atau kelompok produk.
 - c. Aktivitas untuk mendukung produk → aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda.
 - d. Aktivitas untuk mendukung fasilitas → aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum.
2. Membebaskan biaya sumber daya aktivitas.
 Kriteria penting untuk memilih cost driver yang baik adalah hubungan sebab akibat driver sumber daya, biasanya meliputi :
 - a. Meter untuk utilitas.
 - b. Jumlah tenaga kerja untuk aktivitas yang berkaitan dengan penggajian.
 - c. Jumlah set up untuk aktivitas set up mesin.
 - d. Jumlah pemindahan bahan untuk aktivitas penanganan bahan.
 - e. Luas lantai untuk aktivitas kebersihan.

Manfaat dan keterbatasan activity based costing.

Manfaat ABC :

1. ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk sehingga keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar dan pengeluaran modal.

2. ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan “*product value*” dan proses value.
3. ABC memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Keterbatasan ABC :

1. Alokasi
2. Mengabaikan biaya.

Beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Aktivitas yang biasanya sering diabaikan adalah pemasaran, advertensi, riset dan pengembangan, rekayasa produk dan klaim asuransi.

3. Pengeluaran waktu yang dikosumsi.

Manajemen berbasis aktivitas (*Activity Based Management*)

Activity based management (ABM) → Pengelolaan aktivitas untuk meningkatkan nilai (value) yang diterima oleh pelanggan dan untuk meningkatkan laba melalui peningkatan nilai (value) tersebut. ABM menggunakan ABC sebagai sumber informasi utamanya.

Keunggulan utama pendekatan ABM meliputi :

1. ABM mengukur efektivitas proses dan aktivitas bisnis dengan menurunkan biaya dan meningkatkan nilai (value) bagi pelanggan.
2. ABM memperbaiki fokus manajemen dengan cara mengalokasikan sumber daya untuk menambah nilai aktivitas guna mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan.

Contoh soal :

Berikut adalah informasi yang diperoleh dari PT. “Fahmi” :

Produk	Unit	Jam Mesin	BBB	BTKL	BOP
A	12.500	5.000 JM	2.750.000	3.000.000	
B	25.000	15.000 JM	4.500.000	5.000.000	
Total		20.000 JM	7.250.000	8.000.000	12.500.000

PT. Fahmi ingin menggunakan ABC dalam perhitungan harga pokok produknya dan telah mengidentifikasi semua aktivitas dan data biaya sebagai berikut :

Aktivitas	Pemacu biaya (Cost Driver)	Total Biaya (a)	Volume (b)	A (c)	B (d)
Penanganan bahan	Jml bahan / unit + produk	1.000.000	100.000 kg	40.000 kg	60.000 kg
Penyetelan mesin	Jml set-up	2.000.000	40 kali set up	10 kali	30 kali
Inspeksi	Jml jam inspeksi	2.500.000	2.500 jam	750 jam	1.750 jam
Pengoperasian mesin	Jam mesin	7.000.000	20.000 jam	7.500 jam	12.500 jam
		12.500.000			

Diminta :

- Hitung HPP dengan alokasi BOP secara tradisional.
- Hitung HPP dengan ABC

Jawab :

- Alokasi BOP secara tradisional :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Total BOP}}{\text{Jam mesin}} = \frac{12.500.000}{20.000} = \text{Rp.625 / JM}$$

Pembebanan BOP ke produk.

Produk	Jam mesin	Tarif / JM	BOP dibebankan	Jml unit	BOP / unit
A	5.000	625	3.125.000	12.500	250
B	15.000	625	9.375.000	25.000	375

Perhitungan harga pokok :

Produk	Unit	BBB	BTKL	BOP	Total	HP / unit
A	12.500	2.750.000	3.000.000	3.125.000	8.875.000	710
B	25.000	4.500.000	5.000.000	9.375.000	18.875.000	755

- Tarif dan pembebanan BOP dengan ABC :

Aktivitas	Tarif BOP (a ÷ b)	Pembebanan BOP	
		A	B
Penanganan bahan	Rp. 10 / kg	400.000	600.000
Penyetelan mesin	Rp. 50.000 / set up	500.000	1.500.000
Inspeksi	Rp.1.000 / jam	750.000	1.750.000
Pengoperasian mesin	Rp. 350	2.625.000	4.375.000
		4.275.000	8.225.000

Perhitungan harga pokok :

Produk	Unit	BBB	BTKL	BOP	Total	HP / unit
A	12.500	2.750.000	3.000.000	4.275.000	10.025.000	802
B	25.000	4.500.000	5.000.000	8.225.000	17.725.000	709

Soal Latihan.

1. Berikut ini adalah data PT. ABC yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produk dalam tahun ini :

Produk	Unit	Jam Kerja Langsung	BTKL (Rp)	BBB (Rp)	BOP		
					Set-up	Handling	Spareparts
X	400 unit	600 jam	6.000	12.000	40 kali	40 kali	20 kali
Y	2.000 unit	3.000 jam	30.000	60.000	20 kali	20 kali	20 kali
Z	2.000 unit	1.400 jam	14.000	60.000	64 kali	60 kali	40 kali
Total		5.000 jam			124 kali	120 kali	80 kali
Jml biaya (Rp)			50.000	132.000	124.000	66.000	60.000

Diminta :

- a) Hitung HPP secara tradisional
 - b) Hitung HPP dengan ABC
2. Activity Based Costing.
- Perusahaan “SR” menggunakan sistem alokasi dua tahap tradisional pada tahap pertama, semua biaya overhead pabrik dibebankan kedua departemen produksi A & B , berdasarkan jam mesin. Pada tahap kedua digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik ke produk individual yakni standar dan reguler. Selama tahun 2003 perusahaan mengeluarkan biaya overhead pabrik total sebesar Rp.10.000.000,- Jam mesin yang digunakan pada departemen produksi A & B adalah 20.000 dan 10.000. Informasi berikut berhubungan dengan produk standar dan reguler untuk bulan September 2003.

	Standar	Reguler
Unit yang diproduksi dan dijual	200	800
Biaya bahan langsung per unit	Rp.1.000	Rp.500
Tarif upah langsung per jam	Rp. 250	Rp.200
JKL di departemen A per unit	2	2
JKL di departemen B per unit	1	1

Perusahaan “SR” mempertimbangkan sistem ABC, akuntansi manajemen tersebut mengumpulkan informasi ini untuk analisis biaya aktivitas.

Aktivitas	Driver	Konsumsi Driver Tarif Overhead	Standar	Reguler
1. Perpindahan bahan	Jml proses produksi	Rp. 200	150	300
2. Set up mesin	Jml set up	Rp.8.000	25	50
3. Inspeksi	Jml unit	Rp. 300	200	800
4. Pengiriman	Jml pengiriman	Rp. 50	50	100

Diminta :

- 1) Hitunglah biaya per unit untuk masing-masing produk tersebut dengan sistem penentuan biaya tradisional.
- 2) Hitunglah biaya per unit untuk masing-masing produk jika perusahaan mengadopsi sistem ABC

BAB VIII

PERENCANAAN STRATEGIS DAN PENGANGGARAN

Penganggaran adalah suatu sarana untuk mengkoordinasikan kombinasi inteligen organisasi secara menyeluruh kedalam rencana tindakan. Rencana ini didasarkan atas kinerja masa lalu dan dibentuk oleh pertimbangan rasional mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bisnis dimasa mendatang.

Anggaran	{	<p>Anggaran operasi (<i>Operating budgets</i>)</p> <p>Anggaran keuangan (<i>Financial budgets</i>)</p>
----------	---	--

Melalui perencanaan strategis para manajer tingkat atas mengembangkan dan mengimplementasikan tujuan dan kebijakan jangka panjang organisasi. Perencanaan strategis memberikan arah bagi kegiatan perusahaan dalam upaya menentukan dan memenuhi keinginan pelanggan.

Anggaran operasi umum atau rencana laba tahunan bukan hanya merupakan alat operasi yang penting tetapi juga menyatakan suatu saluran komunikasi formal dalam perusahaan. Dalam tahap awal proses penganggaran, manajer dipaksa berkomunikasi satu sama lain. Proses ini mendorong koordinasi yang diperlukan diantara segmen kegiatan sebagaimana manajer menyadari struktur organisasi dan saling keterkaitan antara segmen.

Anggaran Statis atau tetap (*Fixed or Static budget*)

Mengestimasi biaya untuk suatu volume kegiatan tunggal dan tidak menyesuaikan anggaran ketika volume actual berbeda.

Anggaran Fleksibel atau Variabel (*Flexible or Variable budget*)

Menyesuaikan pendapatan, biaya dan beban dengan volume actual yang dialami, serta membandingkan jumlah tersebut dengan dengan hasil actual.

Anggran Induk (*Master budget*).

Untuk perusahaan manufacture mencakup berbagai jenis anggaran, skedul anggaran tambahan yang mendukung berbagai anggaran tersebut.

Anggaran pemasaran dan administrasi.

Fungsi pemasaran serta administrasi tidak memiliki standarisasi terdiri atas :

1) Anggaran promosi.

Kegiatan promosi mencakup pengiklanan, penjualan personal, publikasi, promosi penjualan, dan hubungan masyarakat.

Anggaran promosi didasarkan pada persentase tetap penjualan, jumlah per unit, tindakan pesaing, kemampuan perusahaan, penelitian pasar, metode tugas atau tujuan penjualan.

2) Anggaran penelitian dan pengembangan.

Dilakukan dengan laporan status dan analisis waktu anggaran.

Contoh : Anggaran produk baru.

Anggaran produk baru

Direktur proyek

Nomor proyek

Departemen atau tahap

Beban	Perencanaan	Produksi	Promosi	Total Anggaran
Bahan langsung	XX	XX	XX	XX
Biaya tenaga kerja	XX	XX	XX	XX
Honor konsultan	XX	XX	XX	XX
Tenaga kerja tidak langsung	XX	XX	XX	XX
Perlengkapan & Bahan tdk langsung	XX	XX	XX	XX
Peralatan	XX	XX	XX	XX
Alokasi penyelesaian	XX	XX	XX	XX
Jumlah	XX	XX	XX	XX

Estimasi jam mesin

Tanggal penyelesaian

Laporan status produk baru.

Laporan status produk baru No Proyek

Departemen produksi

31 Desember

Pengeluaran sampai

Beban	Anggaran	Hari ini	Komitmen	Encumbranced	Dikeluarkan
Bahan langsung	XX	XX	XX	XX	XX
Biaya tenaga kerja	XX	XX	XX	XX	XX
Honor konsultan	XX	XX	XX	XX	XX
TK tidak langsung	XX	XX	XX	XX	XX
Perlengkapan & Bahan tdk lsg	XX	XX	XX	XX	XX
Peralatan	XX	XX	XX	XX	XX
Alokasi overhead	XX	XX	XX	XX	XX
	XX	XX	XX	XX	XX

Encumbraced = jumlah yang tidak bisa diganggu-gugat

Iktisar Biaya Penelitian dan Pengembangan.
31 Desember

Proyek	Penjelasan proyek	Biaya sampai 1 -	Biaya Thn	Biaya Mendatang	Total biaya yg diharapkan	Laba tahunan yg diprakirakan
.....	xx	xx	xx	xx	xx
.....	xx	xx	xx	xx	xx
.....	xx	xx	xx	xx	xx

Analisis Anggaran Waktu

Analisis anggaran waktu – produk
31

Tahap	Jam yang dianggarkan	Jam aktual	Varians (Menguntungkan / tidak)
Perencanaan :			
Spesifikasi produk	xx	xx	
Personil yg dibutuhkan	xx	xx	
Penelitian	xx	xx	
Analisis pasar	xx	xx	
Keuangan	xx	xx	
	xx	xx	
Produksi :			
Pelatihan personil	xx	xx	
Pembelian	xx	xx	
Fungsi pengendalian	xx	xx	
Pelaksanaan pengujian	xx	xx	
Revisi produk	xx	xx	
	xx	xx	
Promosi :			
Pengujian lapangan	xx	xx	
Pengiklanan	xx	xx	
	xx	xx	
Total jam	xx	xx	

Soal : Harga Pokok Proses.

1. PT “Farisa” menggunakan metode rata-rata didalam menentukan harga pokok produksinya. Pada awal bulan Juni 2003 persediaan barang dalam proses 3.000 unit di Departemen A, dan 3.600 unit di Departemen B, dengan perincian biaya sebagai berikut :

	Departemen A	Departemen B
Harga pokok dari Departemen A	-	Rp.234.150.000,-
Biaya bahan	Rp. 73.400.000,-	-
Biaya tenaga kerja	Rp. 19.500.000,-	Rp. 40.300.000,-
Biaya overhead pabrik	Rp. 9.750.000,-	Rp. 11.180.000,-
Biaya yang dikeluarkan selama bulan Juni 2003		
	Departemen A	Departemen B
Biaya bahan	Rp.1.365.900.000,-	-
Biaya tenaga kerja	Rp. 296.900.000,-	Rp.418.340.000,-
Biaya overhead pabrik	Rp. 171.050.000,-	Rp.119.860.000,-

Data produksi selama bulan Juni 2003 sebagai berikut :

Produk masuk proses departemen A 23.000 unit. Dari jumlah tersebut 20.400 unit telah selesai dan ditransfer ke departemen B. 4.400 unit masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian 100% biaya bahan dan 50% biaya konversi.

Departemen B produk yang telah selesai 18.000 unit dan sejumlah 5.400 unit masih dalam proses akhir bulan dengan tingkat penyelesaian 40% biaya konversi. Produk hilang yang terjadi setiap departemen dinyatakan sebagai hilang pada awal proses.

Diminta :

Membuat laporan harga pokok produksi Departemen A dan departemen B untuk bulan Juni 2003.

Anggaran Induk.

Anggaran komprehensif atau anggaran induk : Pernyataan formal dari perkiraan manajemen mengenai penjualan, biaya, volume, dan transaksi keuangan lainnya selama periode mendatang.

Anggaran diklasifikasikan menjadi dua kategori :

1. Anggaran operasi, terdiri dari :

- Anggaran penjualan.
- Anggaran Produksi.
- Anggaran Bahan Langsung.
- Anggaran Tenaga Kerja Langsung
- Anggaran Overhead Pabrik
- Anggaran Biaya Penjualan dan Administrasi.
- Laporan Laba Rugi Pro Forma.

2. Anggaran Keuangan terdiri dari :

- Anggaran Kas.
- Neraca Pro Forma

Langkah-Langkah mempersiapkan anggaran :

1. Menyiapkan peramalan penjualan.
2. Menentukan volume produksi yang diharapkan.
3. Mengestimasi biaya manufaktur dan beban operasi.
4. Menentukan arus kas dan pengaruh keuangan lainnya.
5. Memformulasi proyeksi laporan keuangan.

Anggaran Penjualan.

Anggaran penjualan harus menunjukkan total penjualan dalam jumlah maupun nilainya. Total penjualan dapat berupa penjualan impas, target, laba, atau proyeksi penjualan dapat dianalisis lebih jauh lagi berdasarkan produk, wilayah, konsumen, serta pola musiman dari penjualan yang diharapkan.

Contoh.

Produk	Wilayah X			Wilayah Y			Total Penjualan
	Kwantitas	Harga	Jumlah	Kwantitas	Harga	Jumlah	
A							
B							
C							

Anggaran Produksi.

Anggaran produksi merupakan pernyataan out put berdasarkan produk dan biasanya dinyatakan dalam unit. Anggaran ini harus mempertimbangkan anggaran penjualan, kapasitas pabrik, apakah persediaan harus ditingkatkan atau diturunkan dan pembelian dari luar.

Keterangan	Produk A	Produk B	Produk C	Jumlah
Anggaran penjualan Persediaan barang akhir.				
Jumlah kebutuhan Persediaan barang awal				
Unit produksi				

Anggaran Bahan Langsung.

Anggaran bahan langsung harus dibuat untuk menunjukkan seberapa bahan yang diperlukan dalam produksi dan berapa banyak bahan yang harus dibeli untuk memenuhi persyaratan.

Anggaran bahan langsung terdiri dari :

1. Anggaran kebutuhan bahan.
2. Anggaran pembelian bahan.

Tabel : Anggaran Kebutuhan Bahan

Bahan	Produk A			Produk B			Produk C			Total Kebutuhan
	Kwantitas	Standar	Jumlah	Kwantitas	standar	Jumlah	Kwantitas	Standar	Jumlah	
1										
2										
3										

Tabel : Anggaran Pembelian Lahan

Keterangan	Bahan 1	Bahan 2	Bahan 3	Jumlah
Anggaran kebutuhan bahan Persediaan akhir bahan.				+
Persediaan awal bahan. Anggaran pembelian				-
Harga beli				
Total pembelian				

Anggaran Tenaga Kerja Langsung.

Persyaratan produksi yang telah ditetapkan dalam anggaran produksi merupakan titik awal untuk menyusun anggaran tenaga kerja langsung. Untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja langsung, volume produksi yang diharapkan setiap periode dikalikan dengan jumlah jam tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi satu unit.

Total biaya tenaga kerja langsung yang dianggarkan = jumlah jam tenaga kerja langsung x biaya tenaga kerja langsung per jam.

Anggaran Overhead Pabrik.

Anggaran overhead pabrik menggunakan pendekatan kontribusi untuk membuat anggaran dengan pengembangan tarif overhead pabrik yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk bagian variabel dari overhead pabrik.

Anggaran Persediaan Akhir.

Anggaran persediaan akhir yang di inginkan memberikan kita informasi yang diperlukan untuk membuat laporan keuangan yang dianggarkan secara spesifik anggaran ini akan membantu menghitung harga pokok penjualan dan laporan laba rugi yang anggarkan.

Anggaran Biaya Penjualan dan Administrasi.

Anggaran biaya penjualan dan administrasi memuat biaya operasi yang terlibat dalam penjualan produk dan dalam mengelola bisnis supaya dapat melengkapi laporan laba/rugi yang dianggarkan dalam format kontribusi, biaya variabel penjualan, dan administrasi per unit dihitung.

Anggaran Kas.

Anggaran kas disiapkan untuk tujuan perencanaan dan pengendalian kas. Anggaran ini terdiri atas :

- Anggaran kas transaksi
- Anggaran kas financial

Tabel . Anggran Kas Transaksi

Keterangan	Januari	Februari	Maret	dst
Penerimaan :				
- Penjualan tunai				
- Penerimaan piutang				
- Penerimaan lainnya				
Jumlah penerimaan				
Pengeluaran :				
- Pembelian tunai				
- Pembayaran hutang				
- Pengeluaran lainnya				
Jumlah pengeluaran				
Surplus / defisit				

Tabel . Anggaran Kas Financial

Keterangan	Januari	Februari	Maret	dst
So kas awal				
Pinjaman / pembayaran				
Bunga				
Surplus / defisit				
So kas akhir				

Soal : Anggaran

1. Perusahaan “ ABC ” menyusun anggaran untuk tahun 2004. Perusahaan ini menghasilkan 2 macam barang yakni barang A dan B yang dijual didua daerah penjualan.

Data penjualan yang tersedia sebagai berikut :

Data rencana penjualan.

Kwartal	Barang A		Barang B	
	Daerah I	Daerah II	Daerah I	Daerah II
I	6.500 unit	9.800 unit	9.800 unit	13.100 unit
II	6.600 unit	9.000 unit	8.000 unit	10.000 unit
III	7.000 unit	9.000 unit	8.000 unit	10.000 unit
IV	5.000 unit	7.000 unit	6.000 unit	8.000 unit

Harga jual barang A Rp. 20.000 dan barang B Rp. 30.000 per unit.

Adapun data persediaan sebagai berikut :

Barang	1 Januari 2004	31 Desember 2004
A	6.000 unit	6.500 unit
B	9.000 unit	10.000 unit

Dengan data diatas susunlah

Anggaran penjualan dan anggaran produksi.

2. Data yang tersedia pada perusahaan “ DEF “ untuk 6 bulan yang akan datang adalah sebagai berikut :

Rencana produksi bulanan :

Bulan	Barang A	Barang B
Januari	11.000 unit	8.000 unit
Februari	12.000 unit	9.000 unit
Maret	10.000 unit	8.000 unit
April	13.000 unit	7.000 unit
Mei	12.000 unit	10.000 unit
Juni	14.000 unit	10.000 unit

Standar Penggunaan bahan :

Barang	Bahan I	Bahan II	Bahan III
A	2 kg	3 kg	3 kg
B	3 kg	2 kg	1 kg

Data persediaan bahan sebagai berikut :

Bahan	1 Januari	30 Juni
1	75.000 kg	80.000 kg
2	65.000 kg	50.000 kg
3	55.000 kg	70.000 kg

Harga per kg masing-masing bahan : Bahan I Rp.2.500,- Bahan II Rp.3.000,- dan Bahan III Rp. 3.500,-

Berdasarkan data diatas susunlah :

Anggaran kebutuhan bahan dan anggaran pembelian bahan.

3. Perusahaan “ KLM “ mempunyai anggaran produksi untuk bulan April, Mei, Juni 2004 sebagai berikut :

Bulan	Barang A	Barang B	Barang C
April	10.000 unit	6.000 unit	42.000 unit
Mei	14.000 unit	12.000 unit	52.000 unit
Juni	20.000 unit	16.000 unit	60.000 unit

Standar penggunaan tenaga kerja sebagai berikut :

Barang	Departemen I	Departemen II	Departemen III
A	1 jam	-	-
B	2 jam	2 jam	-
C	3 jam	3 jam	3 jam

Sedangkan tarif upah Departemen I Rp.20.000,- Departemen II Rp.25.000,- dan Departemen III Rp.30.000,-

Dari data diatas buatlah anggaran tenaga kerja langsung.

4. Perusahaan ban mobil menghasilkan 2 macam ban mobil tipe radial dan tipe biasa. Keduanya diproses pada tiga bagian, yakni bagian pencampuran, bagian pencetakan, dan bagian penyelesaian.

Semua bahan mentah digunakan pada bagian pencampuran, tidak ada bahan mentah yang ditambahkan pada bagian lain. Jenis tenaga kerja yang digunakan ada 4 macam : Operator I melayani mesin pencampuran bahan, Operator II melayani mesin pencetak, Operator III melayani mesin penghalus dan Inspektur yang melakukan pengawas mutu yang juga bekerja pada departemen finishing. Data yang tersedia untuk tahun anggaran 2004 sebagai berikut :

- a. Volume produksi untuk setahun *Radial* 16.500 buah dan *Biasa* 36.000 buah.
- b. Angka standar pemakaian bahan mentah untuk setiap ban.

Jenis Ban	Jenis Bahan Mentah		
	Karet Alam	Benang Sintetis	Carbon Black
Tipe Radial	10 kg	0,5 kg	0,5 kg
Tipe Biasa	8 kg	0,3 kg	0,5 kg

- c. Harga bahan mentah :

Karet alam	Rp. 10.000 / kg
Benang Sintetis	Rp. 400.000 / kg
Carbon Black	Rp. 10.000 / kg

- d. Angka standar penggunaan tenaga kerja setiap ban dalam jam kerja langsung.

Jenis Ban	Operator I	Operator II	Operator III	Inspektur
Tipe Radial	0,25 jam	1 jam	0,3 jam	0,1 jam
Tipe Biasa	0,15 jam	0,75 jam	0,25 jam	0,1 jam

- e. Upah tenaga kerja :

Operator I	Rp. 20.000 / jam
Operator II	Rp. 30.000 / jam
Operator III	Rp. 30.000 / jam
Inspektur	Rp. 50.000 / jam

- f. Biaya overhead pabrik.

Biaya	Tipe Radial	Tipe Biasa
Depresiasi	Rp. 1.000.000.000,-	Rp. 500.000.000,-
Tenaga kerja tidak langsung	Rp. 200.000.000,-	Rp. 200.000.000,-
Lain-lain	Rp. 350.000.000,-	Rp. 250.000.000,-

Berdasarkan data diatas susunlah :

1. Anggaran kebutuhan bahan
2. Anggaran biaya tenaga kerja
3. Anggaran biaya produksi
4. Harga pokok setiap buah masing 2 jenis ban.
5. Rencana penjualan hasil produksi untuk 6 bulan mendatang thn 2004 sebagai berikut :

Januari	Rp. 37.500.000,-	April	Rp. 40.000.000,-
Februari	Rp. 40.000.000,-	Mei	Rp. 47.500.000,-
Maret	Rp. 45.000.000,-	Juni	Rp. 50.000.000,-

Rencana penerimaan kas lainnya diperkirakan sebagai berikut :

Januari	Rp. 10.000.000,-	April	Rp. 9.000.000,-
Februari	Rp. 10.000.000,-	Mei	Rp. 7.500.000,-
Maret	Rp. 7.500.000,-	Juni	Rp. 10.000.000,-

Sedangkan untuk pengeluaran adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian tunai tiap-tiap bulan :

Januari	Rp. 15.000.000,-	April	Rp. 22.500.000,-
Februari	Rp. 17.500.000,-	Mei	Rp. 20.000.000,-
Maret	Rp. 20.000.000,-	Juni	Rp. 25.000.000,-

- b. Pajak bulan Maret dan Juni masing-masing Rp. 10.000.000,-

- c. Pembayaran tunai lainnya pada bulan :

Februari	Rp. 30.000.000,-	Mei	Rp. 30.000.000,-
Maret	Rp. 25.000.000,-	Juni	Rp. 35.000.000,-

Susunlah budget kas bulan Januari s/d Juni 2004 apabila safety cash balance Rp.500.000,- dan saldo kas 1 Januari 2004 Rp. 15.000.000,-